

BAB V

SUFISME DAN KEBENARAN DALAM BERBAGAI AGAMA

Perkembangan pemikiran modern, mendorong penulis untuk lebih memahami makna keyakinan dalam berbagai kebenaran agama. Di dalamnya terdapat unsur Tuhan yang memiliki hubungan dengan dunia realitas. Agama sebagai keyakinan merupakan hak preoregatif setiap individu dan mengajarkan kebenaran sebagai ajaran yang suci. Untuk mendalami kebenaran yang disampaikan sebagian ahli agama menggunakan ajaran tasawuf (mistis) sebagai epistemologi.

Dalam sufisme, memiliki konsep yang menuntun manusia menuju kebenaran dan kesucian dengan cara berbuat baik dan beribadah. Disamping itu sufisme harus difahami sebagai ajaran religius universal dan transendental, dengan menggunakan epistemologi irfaniah (gnostisisme) dalam memahami berbagai realitas Tuhan, seperti dijelaskan Nasr berikut:

Dalam permulaan realitas, yang secara serentak adalah wujud, pengetahuan dan kebahagiaan (*sat, chit dan ananda*)¹, dalam khasanah tradisional Hindu atau *qudrah, hikmah dan rahmah*, yang merupakan nama-nama Allah dalam Islam), kini yang pernah hadir dalam permulaan adalah pengetahuan yang senantiasa memiliki hubungan dengan realitas primordial, kesucian dan sumber dari segala yang suci. Melalui aliran sungai waktu yang menurun dan berbagai refeksi dan refleksi realitas atas berbagai cermin, baik manifestasi makrokosmos maupun mikrokosmos...²

¹Ekspresi Hindu, *Sat-Chit-Ananda* adalah nama-nama Tuhan. *Sat-Chit Ananda* biasanya, diterjemahkan sebagai “wujud-Kesadaran dan kebahagiaan “tetapi terjamahan yang paling esensial yang lebih jelas makna metafisika, istilah ini dimaksud adalah Tuhan yang tahu pengetahuan “atau dicinta-pecinta “istilah ini juga punya makna operatif atau spiritual, atau berhubungan dengan do’a, seperti dalam do’a Yesus (Kristen), Japa (Hinduisme), dan dzikir (Islam). istilah ini diletakkan dalam bentuk “Termohon-Pemohon-Permohonan (dalam istilah Islam *Madzku>dzakir-dzikir*). (Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge And the Sacred*, (State University of New York Press, 1989), 47.

² Ibid.,1.

Pemikiran tersebut mencerminkan luasnya kebenaran dan kesucian tidak hanya berada pada alam mikrokosmos melainkan pada alam makrokosmos semuanya berasal dari realitas Tuhan sebagai manifestasi kebenaran. Masing-masing agama memiliki kesucian (sacred) dan mempunyai perjanjian sebagai primordial yang suci terhadap Tuhan. Kemudian agama mengajarkan kebaikan dan kebahagiaan baik secara lahir (syariat) maupun secara batin (hakikat).

Sufisme dalam pemikiran Nasr, memiliki arti yang luas terhadap kebenaran dalam berbagai agama. Masing-masing agama mengajarkan berbagai realitas Tuhan melalui doktrin yang difahami secara alami "*Natural theology which was originally sapientia*"³. Meskipun dapat dinilai bahwa pengetahuan yang suci dan sempurna hanya milik Tuhan, merupakan ajaran masing-masing agama yang terlupakan. Materialisme dan kenikmatan duniawi (hedonisme) merupakan salah satu penyebab krisis kejiwaan sehingga hal-hal yang suci dan sakral dalam agama menjadi ternodai.

Konsep sufisme kontemporer berusaha mengungkapkan kebenaran dan kesucian manusia melalui pemikiran Nasr meskipun tidak secara langsung, namun secara filosofis dapat dimaknai. Kebenaran dan kesucian dalam berbagai agama mudah difahami, karena keduanya melekat dalam ajaran agama masing-masing. Seperti dalam Kekristenan, kemurkaan Kudus bahkan terkait beberapa orang suci dan juga beberapa episode kehidupan. Kristus dalam agama yang dominan

³Plato menggunakan theologia sebagai bentuk tertinggi filsafat, yakni mengetahui Kebajikan Tertinggi melalui intelek. St. Augustine mengadopsi istilah *theologica naturalis* dalam karyanya, *De civitas Dei* berdasarkan pada karya M. Terentius Varro yang membedakan antara teologi natural dengan idea-idea yang berhubungan mitos dan keadaan. Dari ajaran-ajaran Agustinian itulah muncul perbedaan antara teologi wahyu dan teologi alam, yang dijelaskan oleh Skolastisisme sebagai suatu cabang filsafat. *Ibid.*, 48.

sebagai agama cinta, sama juga dalam bentuk lain, dalam Budhisme dan Mahayana, yang menekankan kasih sayang dianggap kebajikan utama⁴, kebajikan merupakan perbuatan yang lahir dari hati nurani disebut sebagai dharma memiliki arti taat, patuh, alim dan bijak. Dalam pandangan Islam, hal-hal seperti itu pada dasarnya berasal dari sumber kebenaran itu sendiri, agama hanya sebagai cara untuk menyampaikannya.

Sufisme sebagai ajaran kebenaran mengandung berbagai substansi dan nilai-nilai moral yang terdapat pada semua keyakinan sebagai manifestasi cahaya Ilahi, sebagaimana R.A Nicholson menjelaskan berikut:

Gagasan-gagasan tersebut, cahaya, Pengetahuan dan Cinta merupakan kunci dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam sufisme⁵ yang pada puncaknya mereka menrima, keyakinan secara panteistik yaitu keyakinan yang tidak memutlakkan keluhuran Tuhan (suatu bentuk keyakinan bahwa Tuhan berada di mana-mana) dan kemudian mengabdikan kepada-Nya sebagai Zat yang menunjukkan Kuasa dan karya-Nya dimana-mana sedangkan tahta-Nya tiada batas, bahkan Tuhan itu terdapat dalam hati setiap manusia ketimbang Arsy-Nya...⁶

Titik sentral pemikiran Nasr dan apa yang dikemukakan Nicholson, semakin jelas, bahwa konsep sufisme atau ajaran teologi yang bercorak mistik juga terdapat dari masing-masing agama. Meskipun berbeda secara eksetoris namun secara esoteris memiliki substansi dan tujuan yang sama. Kesadaran manusia dalam memahami Tuhan memiliki pandangan yang berbeda-beda seperti dikatakan Frithjof Schuon “konsep mistik sering ditanggapi sebagai *panteisme*⁷

⁴Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Practice of Sufism, Islam's mystical, tradition, 1. Sufism-Doctrines. 2. Sufism-Customs and practices*, (Harper Collins books may be purchased for educational, (New York, NY Publishers, 2007), 120

⁵ Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, (World Wisdom, 2002),5

⁶ Ibid.,

⁷*Panteisme*, memiliki beberapa pengertian, penulis hanya mengutip satu dari tiga pengertian yaitu: Ajaran filosof mengemukakan, bahwa Allah merupakan suatu prinsip, impersonal, yang

pada kenyataannya, *panteisme* merupakan pengakuan secara kontinuitas terdapat dalam berbagai keyakinan. Secara ontologis merupakan substansi dalam segala bentuk kebenaran⁸. Frithjof Schuon, dalam “*Perennial of philosophy*”, bahwa semua keyakinan mempunyai substansi sebagai kebenaran. Masing-masing agama harus mengamalkan dan mengajarkannya.

Seperti halnya dalam ajaran Taoisme “pada tahap puncak tertinggi *yin* dan *yang* berpadu dan tidak bisa menampakkan sifat-sifatnya yang terpisah”⁹, seperti juga dikemukakan seorang Katolik Friedrich Von Huelgel (1852-1925), berpendapat, bahwa semua agama yang hidup merupakan personifikasi dari tiga elemen: Pertama, historis institusional yang berbicara atau terfokus pada akal pikiran (*mind*) dan ingatan (*memory*), Kedua, spekulatif intelektual atau analitis yang berasosiasi dengan otak (*reason*) dan Ketiga, mistikal, intuitif emosional yang membimbing atau menunjuk pada keinginan dan perbuatan cinta”¹⁰.

Hal ini, sama dalam mistisisme Yahudi, seperti dijelaskan Gershom Scholem, bahwa agama berkembang melalui tiga tahap; mistis, institusional dan mistikal itu sendiri” ketiga, elemen itu harus saling berhubungan dan bersifat harmonis jika agama ingin tumbuh dan berkembang. Nasr, menegaskan bahwa pada tataran *esoterisme* sufi-lah “perjumpaan terdalam (Islam) dengan agama lain

berada di luar alam, tetapi identik dengan-Nya. *Panteisme*, meleburkan Allah kedalam alam, seraya menolak unsur-unsur adikodrati-Nya. dan penulis suda jeaskan pada bab III, h, 102 Bagus, *Kamus*,774.

⁸ Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, (Quest Books Theosophical Publishing House 1984),40 pemikiran Schuon telah dikembangkan Nasr dalam “*Islam Filsafat Prennial*”, yang juga banyak menjelaskan substansi kebenaran terhadap masing-masing keyakinan. Nasr meyakini bahwa kebenaran tidak mesti hanya dimiliki oleh sebua keyakinan tertentu. Melainkan semua makhluk yang diciptakan dengan bahasanya, masing-masing.

⁹ Sachiko Murata, *The Tao Of Islam*, Pengantar Annemarie Schimmel, (Bandung Mizan, tth),93

¹⁰ Dorothee Soelle, *The Silent Cry, Mysticism and Reistence* (Minneapolis Fortress Press,2001),1 Lihat Syafa’atun Almirzanah, dalam *When Mystic Masters Meet, Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, (Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama 2009), 310

bisa terjadi, disini pulalah seseorang dapat menemukan landasan penting untuk memahami kedalaman agama lain”¹¹. Frithjof Schuon, menjelaskan "wujud kebenaran dari yang Mutlak adalah kebenaran dan kehadiran, tetapi tidak pernah berdiri sendiri, karena kebenaran selalu disertai kehadiran dan kehadiran disertai dengan kebenaran”¹² artinya keduanya tidak bisa terpisah karena dimana kebenaran maka disitulah kehadiran-Nya.

Demikian pula dalam Kristus pada hakikatnya adalah perwujudan dari kehadiran Ilahi, tetapi juga kebenaran itu sendiri "Akulah jalan kebenaran dan kehidupan, tidak seorang pun berhasil mencapai kebenaran kecuali mereka yang berusaha. Kesabaran, ketaatan merupakan bagian dari ajaran tasawuf senantiasa diamalkan demi menemukan kebenaran. Seorang sufi yang memperkenalkan dirinya dihadapan pencipta-Nya memerlukan kesabaran dalam rangka menemukan kebenaran. Tidak hanya itu, juga seorang sufi memerlukan kepasrahan, karena dalam kepasrahan akan muncul ketenangan dan kebahagiaan, hal ini hanya bisa dijangkau melalui ajaran sufisme.

Setiap agama mengajarkan kebenaran, seperti halnya dalam ajaran Nasrani. Analogi kebenaran melalui *religiusitas* kristiani, bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, sementara Islam kebenaran adalah Allah sebagai kebenaran mutlak" untuk lebih sistematisnya penulis mengemukakan prespektif masing-masing agama tentang konsep sufisme kaitannya dengan dunia kontemporer, sebagai manifestasi kebenaran dalam berbagai agama.

¹¹Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (London,1972, diterbitkan kembali di New York State University Of New York Press Albany,1991) 146.

¹²Taufiq Adnan Amal, *Frithjof Schuon, Dalam Islam Filsafat Perennial*, (Bandung Mizan, 1993), 15.

A. Sufisme dan Kebenaran dalam Kristen (Nasrani)

1. Historisitas Kristen

Sebelum penulis mengemukakan konsep sufisme dan kebenaran dalam pandangan Kristen, lebih awal dijelaskan secara singkat tentang historisitas agama Kristen, sehingga konsep kebenaran yang bernunasa mistik semakin signifikan. Dalam pemikiran agama, salah satu istilah yang umum dan sering dipakai untuk menamakan agama atau ajaran yang di bawah oleh Isa al-Masih adalah, agama Kristen.

Tanpa membedakan Khatolik dan Protestan atau Gereja Ortodoks atau Gereja Barat modern. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani, *Kristos* berarti “yang dirupai oleh pengikutnya, Isa sering dipanggil dengan *Christ*. Kristus itu sendiri merupakan salah satu gelar dan nama penghormatan bagi Isa, gelar lainnya di antaranya adalah Juru selamat, pengantara dan lainnya¹³. Secara hermeneutik, bahwa ajaran Kristen merupakan ajaran yang menyangkut masalah ketuhanan dengan menggunakan simbol Trinitas¹⁴. Yesus (Isa) adalah seorang keturunan Yahudi dalam masa pendudukan kekuasaan bangsa Romawi di Palestina. Yesus adalah anak manusia yang memiliki keyakinan sebagai warisan Nabi Musa As. Pada masa Nabi Isa (Yesus) telah ada komunitas *monoteistik* lebih dari seribu

¹³ C.J, Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, Terjamah, Barus Siregar (Bandung. Vorknik, Van, Tth), P.64. Waryono Abdul Ghafur, dalam *Kristologi Islam, Telaah Kritis Kitab Ra& al-Jamil Al-Ghazali*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2006).69, dalam al-Qur’an ada sebutan al-Masih yang diungkap 11 kali yang kesemunya terdapat dalam Surah Madaniyah. Namun al-Qur’an tidak menjelaskan apa yang dimaksud dari kata tersebut, apakah maknanya sama dengan bahasa Ibrani atau berbeda, sementara Komaruddin Hidayat “Isa Al-Masih Sang Penebar Kasih’ Dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF(ed) *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta Paramadina, 1998), PP.379-9, Al-Qur’an Juga Menyebut kata Nasra dalam mengidentifikasi pengikut Isa sehingga agama ini sering pula disebut agama Nasrani. Ibid.,

¹⁴Trinitas, Allah Bapak, Yesus Kristus dan Rohul Kudus, adalah pengakuan umat Kristiani terhadap Nabi Isa As, sebagai Tuhan, tiga jadi satu (*thre and one*).

tahun yang menyembah Tuhan yang Esa di "*Bait Allah*"¹⁵ komunitas ini terbiasa menerima bimbingan dari Tuhan melalui tokoh kharismatik, sebagai panutan dalam memberi keselamatan. Keberadaan Yesus (Nabi Isa) tidak lepas dari kekuasaan politik Romawi, sebagaimana diungkapkan Hugh Goddard "Roma, merupakan kekuatan politik pada saat itu telah menduduki Palestina sejak tahun 63 SM"¹⁶ Sehingga terjadi perselisihan antara setuju dengan tidak setuju terhadap orang-orang Romawi sebagai penguasa, dua kelompok berbeda tersebut mengatas namakan dirinya sebagai ahli hukum (taurat) secara tidak langsung berarti keturunan Nabi Musa as disebut "*pharisi*"¹⁷, dalam kondisi seperti itu maka lahirlah seorang manusia yang telah memberikan perdamaian dan kesejahteraan terhadap umat manusia di bumi, dialah yang disebut dengan Massiah.

Maessiah adalah seorang pembebas yang akan lahir dan melepaskan bangsanya dari penindasan. Kemudian membangun pemerintahan yang adil seperti Raja Daud pada periode awal sejarah Yahudi"¹⁸. Bahwa "*Messiah*" yang dimaksud dalam literatur Yahudi adalah sebuah ide terhadap seorang anak manusia, yang akan lahir ke dunia sebagai wakil Tuhan, untuk memperbaiki umat

¹⁵Bait Allah, dalam beberapa literatur sejarah, menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah sebuah peninggalan Nabi Daud dalam istilah Kristen adalah Sinagog atau sebuah Rumah Ibadah Peninggalan Nabi Daud, ada juga yang mengatakan Bait Allah adalah Rumah Ibadah Peninggalan Nabi Sulaiman, disebut dengan Baitul Makmuf yang berkedudukan di Palestina dan yang terakhir menyebutkan adalah Mesjid al-Aqshah dalam Islam. Mesjid ini beberapa kali mengalami kehancuran oleh bangsa Romawi hingga pada abad pertengahan mesjid ini diperbaiki lagi terutama di masa pemerintahan Khalifah Umar Bin al-Khattab (13 H/634 M-23 H/644 M).

¹⁶Hugh Goddard, *Menepis Standar Ganda, Membangun Saling Pengertian Muslim Kristen*, oleh Ali Nur Zaman, dalam "*Cristians and Muslim's For Double Standards to mutual Undrstanding*" Hurzon Pers 1995, (Yogyakarta, Qalam 2000), 24.

¹⁷*Pharisi dan Sadduki* adalah Bangsa Yahudi yang mengalami penindasan selama berpuluh-puluh tahun oleh Bangsa Romawai yang hidup di Palestina, sehingga mereka ada yang mengadakan perlawanan terhadap bagsa Romawi, oleh Kaum Pharisi sebagai Ahli Kitab Taurat yang menentang peperangan dan permusahan, sementara pihak Sadduki adalah kelompok yang mendapatkan keuntungan dari bangsa Romawi sehingga memberikan penafsiran terhadap kitab Taurat berdasarkan kepentingannya, Ibid.,25.

¹⁸Ibid.,

manusia dari berbagai permasalahan dan kekacauan. Ahli sejarah mengemukakan bahwa penantian selama bertahun-tahun tak kunjung tiba. Pada tahun ke 4 atau ke 6 SM, lahirlah Isa As (Yesus) di sebuah Desa yang bernama “Betlehem” seperti di ungkapkan dalam Al-Kitab Lukas 1 dan 2 ayat 11, 12¹⁹ ayat ini menceritakan kelahiran Nabi Isa As, sebagai Yesus. Menunjukkan seorang pemimpin yang hadir ditengah-tengah kemelut kehidupan bangsa Yahudi terhadap penguasa Romawi, yang penuh dengan intrik politik dan kekuasaan.

Dari keterangan di atas bahwa "*Messiah* yang di maksud bangsa yahudi adalah Yesus. Terlihat setelah Yesus berusia sekitar 12 tahun, telah memberikan tanda-tanda kecerdasan ketika berdialog dan diskusi para alim ulama bangsa Yahudi di Yerusalem, diungkapkan dalam surat Lukas 2 ayat 47 dan 52 disebutkan “dan semua orang heran yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasannya dan segala jawaban yang diberikannya, dan Yesus makin bertambah besar makin bertambah hikmatnya dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia²⁰. Setelah Yesus berusia 15 tahun dia sudah mulai mandiri berjalan tanpa arah dan tujuan, disamping juga berfikir tentang keselamatan dan kedamaian manusia yang salah dan berdosa.

¹⁹ Lukas 1 dan 2 ayat 11,12 dan 13 dijelaskan "*Hari ini telah lahir bagimu Juru selamat yaitu Kristus Tuhan dikota Daud, dan inilah tandanya bagimu kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampian dan terbaring di dalam palungan, disamping ayat ini juga dalam surat Matius 1 juga disebutkan pada ayat 1,2,3,4,5 dan 6, "Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia, inilah pendaftaran yang pertama kali diadakan sewaktu kirenius menjadi wali Negara di Siria, maka pergilah semua orang mendaftarkan diri masing-masing di kotanya sendiri, demikian juga Yusuf pergi dari Kota Nazaret di Galilea ke Yudea ke kota Daud yang bernama Betlehem karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria tunangannya yang sedang mengandung, ketika mereka disitu tibalah waktunya bagi Maria bersalin dan ia melahirkan seorang anak laki-laki anaknya yang sulung lalu di bungkus dengan lampian dan di baringkannya di dalam palungan karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan.*

²⁰ Ibid., 76-77.

Dia bersedia menjadi penengah terhadap beberapa permasalahan seperti perkelahian dan permusuhan yang mengakibatkan korban jiwa, kemudian beliau dibaptis sebagai seorang pemuda yang suci, seperti dalam surat Matius 3 ayat 21 Yesus anak Allah di baptis.

Ketika seluruh orang telah dibaptis dan ketika itu juga Yesus telah dibaptis dan sedang berdoa terbukalah langit dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati keatasnya dan terdengarlah suara dari langit "engkaulah ana-Ku yang kukasihi kepadamulah Aku berkenan"²¹ Disamping pada Surat Markus 1 ayat 9 juga dijelaskan, bahwa Yesus berasal dari Nazaret yang akan dibaptis "pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret ditanah Galilea dan ia dibaptis disungai Yordan oleh Yohanes pada saat ia keluar dari air ia melihat langit terkoyak dan Roh seperti burung merpati turun di atasnya lalu terdengarlah suara dari surga engkaulah anak-Ku yang kukasihi kepadamulah Aku berkenan"²². Kedua ayat ini menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang manusia biasa kemudian disucikan (dibaptis) sebagai bukti bahwa ia telah melakukan pertaubatan dan berhak menjalankan misi dakwanya, demi menjalankan amanah Tuhan dan meluruskan manusia dari perbuatan tercelah.

Pada mulanya, Yesus menjalankan misinya di tanah kelahirannya di Nasaret beliau telah menjadi seorang pemuda yang rajin dan menjadi tukang kayu sebagaimana dikemukakan oleh *Dr. C. Groenen Ofm*, dalam "*Sejarah Dogma Kristologi*" bahwa, orang Yahudi yang bernama Yesus itu berasal dari sebuah desa bernama Nazaret di Palestina atau Galilea suatu daerah Yahudi banyak

²¹ Ibid., 78.

²² Ibid., 1, 44.

masyarakatnya yang tidak jelas bangsa dan agamanya. Di Nazaret Yesus menjadi tukang (kayu)²³. Ketika berusia 30 tahun mulai menjalankan misi dakwahnya secara terang-terangan dan mengajak umat berbuat baik kepada sesamanya. Inilah awal spiritual Nasrani. Saat itulah meninggalkan tanah kelahirannya dan melakukan pengembaraan berbagai wilayah di Palestina.

Hugh Goddard mengatakan “setelah pembaptisan itu ada dua tugas utama Yesus yakni “mengajar dan berdakwah”²⁴. Dalam ajaran Yesus dikemukakanlah ide tentang kerajaan Tuhan, sebagai tempat memberikan perintah dan sebagai harmoni pada diri umatnya. Yesus mulai disayangi dan dikagumi masyarakatnya ketika beliau berbicara hakikat Tuhan yang ada dalam dirinya sebagai mukjizat yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Kemudian dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti: lumpuh, pincang, buta, tuli dan bahkan dapat menghidupkan orang mati seperti di ungkapkan pada surat. “Markus 2,3 ayat 10 sebab ia menyembuhkan banyak orang sehingga semua penderita penyakit berdesak-desakan kepadanya hendak menjamah-Nya”²⁵ semua orang mengharapkan kepadanya sebagai jelmaan Tuhan yang memberikan kehidupan yang baru pada umatnya.

Setelah masyarakat mulai mengenal ajaran Yesus maka saat itu beliau mulai dikudduskan sebagai "Tuhan" yang suci yang digelar Yesus Kristus anak Tuhan yang dilahirkan untuk umat manusia di bumi. G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland dalam “*Dogmatika Masa Kini*” menjelaskan berikut:

²³ C.Groenen Ofm, *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus Pada umat Kristen*, (Yogyakarta, Kanisius, 1992),18.

²⁴ Goddard, *Menepis Standar Ganda*, 26.

²⁵ Al-Kitab, *Markus* 47

Aku percaya kepada Allah Bapak yang Maha Kuasa, Khalik langit dan bumi lalu kita,.. lanjutkan dengan perkataan kepada Yesus Kristus, yang menyatakan bahwa Yesus Kristus diberi hormat yang sama besarnya dengan Allah Bapa. Kita percaya dan menaruh percaya dan mempercayakan kepada Allah Bapa dan kepada Yesus Kristus, kemudian bagian ketiga pengakuan Iman itu dimulai dengan aku percaya kepada Roh Kudus. Jadi Gereja Kristen mengaku percaya kepada Allah Bapa dan kepada Yesus Kristus dan kepada Roh Kudus...²⁶

Pengakuan seorang kristiani yang betul-betul meyakini Yesus Kristus sebagai Allah Bapa dan Roh Kudus. Secara hakikat memberikan pengakuan bahwa eksistensi Yesus Kristus ke dalam diri Tuhan merupakan suatu bentuk yang bersifat jasad. Sementara dalam dirinya terdapat hakikat rohul kudus yang berasal dari penciptaan langit dan bumi.

Seperti dalam pernyataan “*Allah yang Esa menyatakan diri sebagai Allah Bapa sebagai Yesus Kristus dan sebagai Roh Kudus*”²⁷ dengan kata lain sebagai Tri Tunggal atau satu dalam wujud yang berbeda. Keyakinan atau keimanan bagi umat Nasrani merupakan ajaran tidak perlu ditawar-tawar sekaligus sebagai doktrin secara teologi. Menurut ajaran Kristen, bahwa Yesus Kristus dalam wujud yang berbeda namun memiliki hakikat yang satu yaitu sebagai Tuhan yang Esa atau yang satu.

Karena itu, untuk memahami ajaran ini memerlukan epistemologi filosofis (tasawuf falsafi) dengan menggunakan logika dan keimanan yang kuat, kita tidak berfilsafat tentang satu Tuhan yang di dalam dirinya sendiri, dalam ke-Ilahian-Nya yang kekal, karena itu, Allah Bapak, ketuhanan Kristiani memiliki makna filosofis yang bisa diketahui dan dikenali dalam diri Yesus Kristus” bahwa Allah

²⁶ G.C.Van NIFTRIK dan B.J. Boaland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia, 1997), 184.

²⁷ Ibid.,

hanya dapat dikenal dengan melalui perantara Allah sendiri. Pada dasarnya Allah sudah menyatakan diri dalam kedatangannya "Yesus Kristus dan oleh Rohul Kudus. Ia membuat kita mengenal Dia dengan kata lain sesungguhnya kita dapat mengenal Allah"²⁸ ungkapan ini terjadi zaman kehidupan agama Yahudi dalam perjanjian lama.

Bahwa munculnya agama Kristen dilatar belakangi keberadaan bangsa Yahudi yang hidup di Palestina pada masa kekuasaan Bangsa Romawi. Terlihat ketika orang-orang Yahudi sedang mengalami kegelisahan dan keterpurukan politik. Bangsa Yahudi mengatakan akan lahir seorang "*Messiah*" yang akan memberikan keselamatan dan kesejahteraan, disinilah awal mulanya istilah Kristen sebagai agama formal setelah Nabi Musa atau disebut sebagai Agama Nasrani yang berasal dari kata "Nazaret" sebuah desa yang ada di Palestina atau Yerusalem. Seperti diungkapkan dalam kitab perjanjian Baru, bahwa Yesus adalah "orang Nazaret itu berjumpa dengan Allah sendiri"²⁹. Dalam ajaran Kristen, Tuhan yang menciptakan dunia dengan segala isinya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Menunjukkan, adanya garis pemisah antara Tuhan Allah dan Manusia. Tuhan Allah, bukan manusia dan sebaliknya manusia bukan Allah"³⁰.

Pernyataan ini bersifat filosofis, dan mengandung substansi, terutama hakikat Tuhan yang menjelma kedalam diri Yesus, disamping juga sebagai manusia biasa yang hidup ditengah-tengah masyarakat mengalami siksaan dan bahkan kematian. Dalam kondisi itulah, Yesus mengatakan dirinya sebagai manusia biasa yang memerlukan pertolongan. Dalam tasawuf falsafi, apa yang di

²⁸ Ibid.,10.

²⁹ Ibid.,187.

³⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta, BPK, Gunung Muliah, 1997), 13

alami Yesus merupakan perwujudan sifat *nashut* Tuhan yang melekat dalam diri Nabi Isa, sehingga yang dirasakan adalah siksaan dan penderitaan. Sebagaimana dalam, Al-Kitab tidak mengajarkan adanya peleburan hamba dan Tuhan, (*leburing kawula Gusti*) dalam arti bahwa dalam penyembahan manusia kepada Tuhan maka disitu tetap ada yang disembah dan yang menyembah.

Ajaran ini mengandung penyatuan dalam sifat, jadi bukan dalam wujud (zat), seperti juga dalam dunia sufisme Islam (*al-abidu wa al-ma'budi wa bid*) yang menyembah dan disembah satu”. Sekalipun demikian, tiada kesamaan tentang Tuhan memperkenalkan diri-Nya kepada manusia dan agama mempunyai caranya masing-masing. Dalam sufisme, Tuhan memperkenalkan diri-Nya dengan cara membisikkan hati nurani manusia yang disebut dengan perasaan mata hati atau bisikan Ilahi. Bisikan Ilahi merupakan anugerah yang tidak semua manusia bisa memahaminya. Dalam istilah tasawuf disebut sebagai “*ilmu ladunni*” petunjuk langsung dari Allah swt, sebagaimana yang di alami Nabi Isa As, atau Yesus dalam Kristiani.

2. Konsep Sufisme Kristen

Sebenarnya istilah sufisme dalam Kristen tidak diungkapkan secara jelas, namun sering ditemui istilah asketis dan mistisisme. Harun Nsution menjelaskan “Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya mistisisme di luar agama lain”³¹. Begitu juga Richard King berpendapat tentang istilah “*mistisisme* yang paling banyak diterima dalam tradisi Kristen”³². Sebagai keimanan bagi umat Nasrani,

³¹ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta Bulan Bintang, 1973), 56.

³² Robert N. Bellah, *Religion studies as new religion* dalam Needleman and Baker, *Understanding the New Religions*, juga *Beyond Belief*, (New York, Harper & Row, 1970), 109. Richard King, *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme*, (Yogyakarta, Qalam, 1999), 29-115.

sekaligus menunjukkan Allah Bapa dan Rohul Kudus merupakan konsep penyatuan dalam diri Isa As. Louis Bouyer, mengatakan bahwa ada tiga pengertian dalam konsep Kristen tentang mistikus kesemuanya saling terkait sebagai tradisi yang berkembang yakni: *biblikal*, *litugris* dan *spiritual* atau *kontemplatif*³³. Ketiga istilah tersebut telah dipraktikkan beberapa abad sebelumnya.

Kehidupan spiritual manusia, tidak lain adalah pembangunan secara gradual sebagai kekuatan jiwa untuk menggenggam inteligensi spiritual “*Scripture*, yakni seperti Kristus sendiri, makanan jiwa. Ada kehadiran logos dalam hati manusia dan akar inteligensianya yang memungkinkan manusia menggenggam makna batin naska suci dan disinari oleh pengetahuan”³⁴. Mencermati pemikiran Nasr, terkait dengan ilmu pengetahuan adalah kemampuan manusia memahami dirinya dan Tuhan.

Setiap keyakinan atau agama mempunyai Nabi dan kitab suci sebagai ajaran yang memiliki substansi. Melakukan pengkajian dengan menggunakan berbagai metodologi sehingga menemukan kebenaran. Ajaran Kristen tentang *asketisme* atau mistisisme sebagai bentuk kesucian. Pemahaman Kristen tentang sufisme menggunakan pendekatan hermeneutika historis sebagai bentuk analisis seperti penjelasan berikut:

³³ *Kontemplatif*, Pertama bermakna pemikiran *hermeneutik* mistis atau kitab suci, yaitu pemahaman atas pesan biblikal yang berakar pada penafsiran alegoris. *Mistikos* juga digunakan untuk mendeskripsikan misteri *Litugris* perjamuan suci (*Eucharist*), yakni komuni abadi dengan yang suci. Terakhir istilah *mistisisme*, juga digunakan memaknai pengetahuan kontemplatif, atau *ekspreiental* (pengalaman) tentang Tuhan. (Ibid..) Pengalaman semacam itu bisa terjadi pada setiap keyakinan meskipun memiliki orientasi yang berbeda-beda, misalnya dalam Islam makna kontemplatif ketika Nabi di gua hiroh, sehingga yang dirasakan adalah ketenangan.

³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge And The Sacred*, (State University of New York Press, 1989), 18.

Dalam diri “*origen*”³⁵ ada pengawinan harmonis antara konsepsi sakramental pengetahuan dengan kajian naskah suci, dimana dalam fase-fase sejarah Kristen berikutnya, yang mengakibatkan *Hermeneutik* ini, sebagai sains penetrasi kedalam makna batin. Naskah suci pada dasarnya suatu *scientia sacra* dan dengan pertolongan inteligensi yang senantiasa diilhami oleh firman atau Logos, menjadi muda untuk desakralisasi kitab suci itu sendiri oleh suatu mentalitas yang telah kehilangan pengetahuan tentang kesucian...³⁶

Konsep *hermeneutik*, dalam teologi Kristen, melahirkan berbagai makna.

Pertama cara memahami Tuhan, Kedua cara memahami kitab suci, Ketiga cara menemukan kebenaran dalam di balik Trinitas. Secara spesifik istilah teologi mistik (*mystical theology*) dipakai untuk memaknai kebenaran secara biblikal, memiliki makna tersamar (*cryptic*) dan tersembunyi (*hidden*) dalam kitab suci.³⁷ meskipun Nasr tidak mengungkapkan secara terang-terangan (demonstratif) melainkan sebagai kesamaran yang memberikan pemahaman secara maknawi atau simbolis.

Seperti dijelaskan “sejauh sufisme mengarahkan perubahan radikal dalam kesadaran sehingga kehadiran Tuhan dirasakan lebih intens, sufisme memang berhak dikaitkan dengan mistisisme”³⁸, boleh saja masing-masing ajaran dalam tataran syariat (eksetoris) berbeda namun dalam makna hakikat (esoterik) sama. Sebab makna Tuhan dalam diri manusia memiliki pandangan yang berbeda. Meskipun dalam dirinya memiliki jiwa sebagai lentera. Untuk membedakan

³⁵ *Origen*, dalam pengertian, meneruskan ajaran-ajaran *Clement*, sejauh hubungan antara Kristen dan filsafat diperhatikan, meskipun penekanannya lebih pada *eskatisme*, pusat penyimpanan pengetahuan suci, bagi *Origen* adalah naskah (*Scripture*) suci yang memberi makan jiwa manusia dan membuktikan bagi jiwanya, kebutuhan untuk mengetahui. Tetapi *Scripture* tidaklah sekedar teks literal. Seperti manusia, *Scripture* tersusun atas bodi, jiwa dan spirit atau literal, moral dan *sapiensial* atau dimensi spiritual. (Seyyed Hossein Nasr, dalam W.R. Igne, *Origen*, London 1946, dan R.A Geer, *Origen*, New York, 1979), 182, *Ibid.*,52.

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ King, *Orientalism and Religion*, 30.

³⁸ Marin Van Bruinessen et.al. *Urban Sufisem*, (Jakarta Rajawali Press 2008), 8.

mana suara hati dan mana suara kegelapan. Kehadiran Tuhan pada setiap jiwa memiliki makna yang dalam tidak hanya terdapat pada kaum sufisme Islam, melainkan pada tingkat intelektual dan cendekiawan dari berbagai latar belakang sains (*science*) dan keyakinan, Frithjof Schuon misalnya menjelaskan berikut:

Wujud penyelamat dari Yang Mutlak adalah Kebenaran atau Kehadiran, tetapi tidak pernah salah satunya berdiri sendiri. Karena, kebenaran selalu disertai kehadiran dan kehadiran disertai kebenaran. Disinilah tersimpan sifat ganda dari seluruh *theophany*³⁹ dengan demikian Krsitus pada hakikatnya adalah perwujudan dari kebenaran Ilahi tetapi juga kebenaran itu sendiri. “Akulah Jalan, Kebenaran dan Kehidupan” tidak seorangpun berhasil mencapai kedekatan yang menyelamatkan dari Yang Mutlak kecuali melalui perwujudan dari Yang Mutlak, entah itu secara a priori kehadiran ataupun Kebenaran...⁴⁰

Konsep sufisme tentang kebenaran selalu mengacu pada kebenaran yang profan dan mutlak, yakni kebenaran Ilahi. Pandangan ini menurut penulis, harus divalusi kembali dari sejumlah asumsi yang mendasari kajian sufisme dalam Kristen. Meskipun mistisisme merupakan pengalaman individu dan mempunyai cerita yang berbeda-beda tentang Tuhan.

Untuk itu tidak bisa dipaksakan seseorang dalam keyakinan, sebab keyakinan merupakan ikatan spiritual yang harus dipertahankan, sebagaimana yang dialami beberapa tokoh tasawuf klasik, seperti Abu Yazid al-Bustami, Abu Mansur al-Hallaj dan Suhrawardi al-Maktul. Tokoh ini merupakan representasi secara empirik tentang eksistensi Tuhan hanya diketahui antara dirinya dan Tuhan. Dalam istilah “*al abidu wa al-ma’budu wabid*” orientasi sufisme, berusaha

³⁹ *Theophany*, adalah istilah filsafat yang banyak digunakan para ahli tasawuf yang berhaluan falsafi, pada dasarnya bahwa *theophany* memiliki makna hal-hal yang terkait dengan sifat-sifat Tuhan terdapat dalam diri manusia yang tampak dalam perilaku lahiriahnya, istilah ini yang banyak digunakan Ibnu ‘Arabi (W 630 H/1240 M), Abu Mansur Al-Khallaj (309 H/913 M dan Abu Yazid al-Bustami(261 H/874 M)

⁴⁰ Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin setelah Islam), *Islam And The Perennial Philosophy*, World of Islam Festival (Publishing, Company Ltd.1976), 15.

menghubungkan manusia sedekat mungkin dengan Tuhan sebagaimana dalam tradisi dalam berbagai agama. Makna *teosofi*⁴¹ dalam konsep ketuhanan Kristiani sangat terkait dengan konsep *panteisme*⁴² ajaran Ibnu Arabi. Sebagaimana Titus Burchardt menjelaskan “yang tersebar selama abad pertengahan dalam mengintegrasikan astrologi ke dalam esoterisme Kristen dan Islam”⁴³. Konsep sufisme Ibnu Arabi, bahwa manusia pada dasarnya berasal dari wujud yang satu. Apapun bentuknya tetap kembali pada kesatuan Tuhan. Secara astrologi dalam ajaran Trinitas pada Kristiani memiliki makna, bahwa Tuhan yang disembah adalah satu meskipun secara syariat bermakna tiga.

Dalam nuansa teologi Kristen. Tuhan diartikan tiga menjadi satu dalam arti, bahwa Tuhan merupakan bagian dari sifat-sifatnya yang melekat pada diri Nabi Isa As. Di dalamnya terdapat roh yang suci merupakan jelmaan dari hakikat Tuhan. Sehingga sifat yang sebenarnya hadir dalam diri Yesus (Isa As) adalah hakikat kebenaran. Seperti dijelaskan B.J. Boland sebagai berikut:

Seorang teolog Kristen, dalam buku intisari Iman Kristiani (1984) menerangkan bahwa Allah yang satu dan Esa itu memperkenalkan, diri-Nya sebagai Allah di atas kita (Allah Bapa), sebagai Allah di tengah-tengah kita (yesus Kristus) dan sebagai Allah dalam diri kita (Roh Kudus), ketiganya tak terpisahkan satu sama lain, namun tetap dibeda-bedakan. Itulah yang dimaksud Tritunggal. Dapat pula dikatakan hubungan antara

⁴¹*Teosofi*, dalam bahasa Inggris, *Theosophy* dalam bahasa Yunani, *Theos* (Allah) dan *sophia* (kebijaksanaan). Ammonius Saccas, Membuat istilah ini, untuk mengacu kepada sistem pemikiran tertentu dari Timur, yang menekankan *clairvoyance* (kewaskitaan) dan telepati, Madame Blavastky, mendirikan perkumpulan Teosofi, tahun 1876 dan pemimpinnya yang ternama di Amerika adalah Anne Brasant, (Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 1101.

⁴²*Panteisme*, memiliki beberapa pengertian, salah satu diantaranya, adalah ajaran filosofis mengemukakan bahwa Allah Merupakan prinsip impersonal, yang berada diluar alam, tetapi identik dengan-Nya. Panteisme meleburkan Allah ke dalam alam, seraya menolak unsur adikodrati-Nya. Ibid., 774., lihat, Amroeni Drajat, Dalam “*Suhrawardi Kritik Falsafah Pripatetik*,” (Yogyakarta, LKiS, 2005), 217.

⁴³ Titus Burckhardt, *Mistical Astrology According To Ibnu 'Arabi*, (Beshara Publication, Frilfodd Grange, Abingdon, Oxon OX Reissued 1989), 2.

Allah Bapa dan anak-Nya (Yesus Kristus) menunjukkan hubungan kedekatan yang sangat, antara Allah dan Yesus serta bukan hubungan biologis, jadi ini soal simbol keadaan yang amat dekat sebagaimana dalam Islam hubungan antara Tuhan dan manusia disimbolkan layaknya (rabb,malik) dengan hamba ('abd). Dalam Kristen, hubungan yang amat dekat itu disimbolkan dengan Bapa dan Anak...⁴⁴

Konsep ini juga terdapat dalam mistik Islam klasik seperti Abu Yazid al-Bustami dan Al-Hallaj. Meskipun penulis tidak mengkaji terlalu jauh, hanya sebagai gambaran sufisme panteis atau tasawuf falsafi yang terpengaruh dengan *neo-Platonisme*"⁴⁵ yang berkembang dalam teologi Kristen merupakan konsep tasawuf memiliki makna kesucian sebagai manifestasi Yesusu Kristus sebagai anak Tuhan yang suci. Umat Kristiani menyebut diri mereka orang kudus (suci) serta memiliki makna sakral (sacred) atau kesucian⁴⁶. Sebagai wujud kekuddusan Tuhan yang diberikan kepada setiap umatnya melalui pertaubatan dan pengakuan dosa, setiap umat Kristiani mempunyai hak mendapatkan pengampunan.

Beriman merupakan kehadiran secara kongkrit yang didasari dengan hati, lahir melalui kesadaran kognitif bahwa dirinya adalah bagian dari makhluk Tuhan senantiasa mengabdikan dan menyembah menurut keyakinannya. Karena keyakinan merupakan ikatan batin setiap individu sehingga tidak bisa dipaksakan karena bertentangan dengan kebenaran sebagai sunnatullah.

⁴⁴ Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, (Jakarta Erlangga, 2010) 244-245

⁴⁵ *Neo-Platonisme*, bahasa Inggris, *neo-Platonism*, memiliki banyak makna, salah satunya kebangkitan kembali filsafat Plato. Sebagai salah satu cabang paling kuat dalam filsafat Barat. Neo Platonisme, merupakan suatu filsafat yang bertolak dari karya Plato. Dan menafsirkannya dengan cara khusus, cara interpretasi itu dengan cenderung mengaitkan Allah dengan prinsip kesatuan, dengan membuat-Nya sama sekali transendental. (Lorenz, *Kamus Filsafat*.701), Istilah ini pertamakali di dirikan Plotinus, dia mengatakan. Plotinus tidak pernah punya keinginan untuk mendirikan aliran filsafat sendiri, ia hanya ingin mendalami filosofi Plato. Karena itu filosofinya dinamakan Neo-Platonisme, W.R.Igne, *Neo-Platonisme*" dalam James Hasting (ed), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. IX (Edinburgh; T& T Clark, 1974),739, Amroeni Drajat, *Surawardi Kritis Falsafah Peripatetik*.17.

⁴⁶ Frithjof Schuon, *Christianity/Islam: Perspectives on Esoteric Ecumenism*, (Inc.Published in French as Archè, World Wisdom 1981),.4

B. Sufisme dan Kebenaran dalam Agama Hindu

1. Historisitas Hindu

Sebelum menguraikan konsep sufisme Hindu, mungkin lebih baik penulis mengawali historisitas Agama Hindu. Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa asal mula agama hindu disebut sebagai agama Brahmana atau Brahma, yang diawali dengan munculnya sekelompok suku dari keturunan Indo-suku Aria yang berkedudukan di pesisir selatan India. Terutama yang hidup ditepi sungai gangga, yang mereka yakini sebagai pembawa berkah, dosa mereka terhapus ketika mandi dan menceburkan diri kedalam sungai.

Seperti dijelaskan Joesoef Sou'yb, dalam "Agama-Agama Besar Dunia. Di dalam lingkungan indo-Aria pada anak benua India itulah lahir Agama Brahma"⁴⁷. Hal sama dijelaskan Moh. Rifai "adapun agama Hindu ini sesungguhnya agama Brahma yang sudah bercampur dengan anasir-anasir agama Budha, kebudayaan Dravida dan Filsafat India lainnya"⁴⁸ kemudian agama Brahma muncul diperkirakan sekitar tahun 1500 SM sampai tahun 500 SM"⁴⁹. Dalam atlas agama-agama, dijelaskan agama Hindu adalah agama pagan yang dianut oleh penduduk India.

Agama ini telah melewati perjalanan panjang yang bermula dari abad 15 SM sampai sekarang"⁵⁰ dalam sejarah Agama Hindu, tidak diketahui siapa pendirinya. Demikian juga kitab sucinya. Kepercayaan dan agama yang di bawa oleh bangsa penakluk, tidak serta merta menghapus kepercayaan penduduk India.

⁴⁷ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Dunia*, (Jakarta PT. Al-Husna Zikra, 1996), 26.

⁴⁸ Moh. Rifai, *Perbandingan Agama*, (Semarang, Wicaksana 1984), 77.

⁴⁹ Ibid,

⁵⁰ Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama, Mencari Satu Titik Kebenaran*. (Jakarta, Al-Mahira, 2011), 483.

Pertengahan abad ke-8 SM, agama Hindu berkembang ditengah para pendeta Brahmana. Tidak mengherankan jika penganut agama Hindu terbanyak berpusat di anak benua India, tempat agama tersebut berkembang. Agama Hindu menyebar kewilayah-wilayah disekitar India, seperti Nepa, dan Indonesia, khususnya di Bali, bahkan berkembang di berbagai manca negara, seperti Afrika Selatan, Inggris, Kanada, Belanda, Suriname, Guyana dan Amerika Latin”⁵¹ walaupun ada yang berpendapat bahwa agama Hindu merupakan bagian dari agama Budha.

Meskipun demikian penulis tetap optimis bahwa agama Hindu merupakan agama formal dan diikuti oleh berbagai suku bangsa di dunia. Bahkan dalam penjelasan ditemukan bahwa “ajaran Hindu sangat berpengaruh terhadap bangsa Yunani kuno, baik dalam bentuk mitologi, filsafat, maupun mistik⁵². Seperti di jelaskan “banyak orang merasa kagum sekaligus heran dengan konsep ketuhanan yang dimiliki agama Hindu”⁵³. Penulis mendapatkan penjelasan bahwa agama Hindu merupakan agama yang masih tetap bertahan hingga dunia kontemporer.

2. Konsep Sufisme Hindu sebagai Kebenaran

Bagaimana konsep sufisme dalam agama Hindu? pertanyaan ini tentu memerlukan jawaban, sebagai refleksi atas-pemikiran-pemikiran Nasr yang terkait dengan ajaran tasawuf atau mistisisme dalam agama Hindu. Setelah penulis menelusuri dari beberapa literatur yang terkait dengan konsep spiritual keagamaan termasuk agama Hindu, banyak ditemukan istilah yang memiliki makna dan

⁵¹ Ibid.,486.

⁵² Laman Online Muslim Melayu Filed under, *Tasawuf-dari-Hindu-Mengoreksi-Ajaran-Tasawuf*, dalam <http://>,diakses tanggal (21 Nopember 2012)

⁵³ Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama, mengantarkan Setiap Orang beragama Lebih Memahami Agama Masing-Masing*, (Jakarta Timur, Almitra 2011), 483

tujuan yang sama terutama berkaitan dengan eksistensi Tuhan sebagai kebenaran mutlak. Dalam kemutlakan Tuhan tersimpan hakikat yang terdapat pada semua makhluk-Nya. Kemudian masing-masing mistisisme terdapat substansi sebagai manifestasi keyakinan, seperti dalam kutipan berikut:

Mistisisme (Tasawuf) adalah dunia kebatinan yang sifatnya sangat personal dalam kaitannya dengan kebutuhan ketenangan secara psikologis dan spritual. Oleh karena itu, tidak mengeherankan bila setiap orang yang menjalani” laku mistik akan memiliki pengalaman dan pengalaman yang beraneka warna, serta, berlain-lainan antara satu orang dengan orang yang lainnya, termasuk keyakinan agama. Kesucian batin dan keikhlasan dalam penyerahan diri kepada Tuhan, biasanya, yang menjadi batas maqam-maqam para pelaku mistik atau ahli tasawuf...⁵⁴

Kesadaran terdalam setiap pemeluk keyakinan adalah ingin mencapai tingkat kemuliaan dan kebahagiaan tertinggi. *Mistisisme* dalam agama Hindu diartikan sebagai cahaya, petunjuk atau jalan dan upaya untuk menyatu dengan Tuhan untuk membuka alam gaib, kemudian tidak semua orang mampu menemukannya untuk mencapai kesempurnaan dalam laku mistik seperti itu.

R.C. Zaehner, berusaha memberikan perbandingan bahwa makna *mistisisme* Islam dan Hindu memiliki beberapa persamaan-persamaan, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan. Berdasarkan penelitian Zahner dari beberapa kitab-kitab suci Hindu, seperti Upanisade, Yogasutra dan Bagvad-Gita beserta tafsirnya, ternyata memiliki ajaran mistik yang bersumber dari Brahma, selama ini mereka percaya sebagai pencipta dan pemberi kasih sayang.

Sebagaimana dalam penjelasan orang-orang Hindu yang percaya dalam diri Barhma terdapat pancaran unsur-unsur ketuhanan yang meliputi langit dan bumi. Sebagaimana Islam disebutkan dalam al-Qur’an *Nuḏ-as-Sama watī wa al-*

⁵⁴ R.C. Zaehner, *Mistisisme Hindu Muslim*, (Yogyakarta, LKiS, 2004),vi,

ardhi”, Seperti dijelaskan Media Zainul Bahri⁵⁵ kemudian penulis mengelaborasi dengan konsep ketuhanan dalam Islam melalui mistisisme Abu Yazid al-Bustami, al-Junaid, dan al-Gazali, adalah representasi mistisisme Islam⁵⁶. Penulis maksud, persamaan dan perbedaan dalam konsep ketuhanan melalui esoterisme agama dengan jalan mistisisme.

Pemikiran Zaehner, sangat relevan dengan penjelasan Nasr “dalam permulaan realitas, yang ada secara serentak adalah wujud, pengetahuan dan kebahagiaan (*sat, chit dan ananda*), dalam khasanah tradisi Hindu atau “*qudrah, hikmah, dan rahmah* yang merupakan nama-nama Allah dalam Islam”⁵⁷ sebenarnya konsep sufisme Hindu atau Brahma memiliki hubungan dengan sufisme Islam sebagaimana dijelaskan Harun Nasution sebagai pengaruh yang bersifat eksternal perkembangan sufisme Islam” meskipun tidak dijelaskan secara terbuka.

Nasr menganggap bahwa kebenaran berada pada setiap realitas, termasuk realitas dalam agama Hindu. Dalam beberapa pandangan bahwa ajaran mistik secara awal berasal dari agama Hindu. Kemudian dalam ajarannya mempunyai

⁵⁵ Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, (http// Erlangga, 2010), 238-239, Brahman atau Tuhan tidak dapat disamakan atau diserupakan dengan apa pun. Dia serba Maha Agung dan Maha Esa. Hal ini dapat kita jumpai dalam kitab suci Hindu, misalnya. Tuhan hanya satu, tidak ada yang kedua” (Chandogya Upanishad.IV.2.1), Maha Esa dan Maha Agung adalah yang tunggal gemerlapan (Rgveda. III.55.1), ia yang Maha Esa yang mengagumkan Agung dan kuat serta mengendalikan hukum sucinya, (Rgveda, VIII.1.27), Esa dalam segalanya, Maharaja dari yang bergerak dan yang tidak bergerak, yang berjalan atau terbang dalam multi wujud ciptaan-Nya, (Rgveda, III, 54.8), Tuhan Yang Maha Esa Raja umat manusia yang membentang jauh dan luas untuk kesejahteraan hidupmu, ikutilah hukum-Nya, (Rgveda, VIII.24.6). Tuhan yang Maha Esa berada pada semua makhluk menyusupi segala inti hidupnya, semua makhluk, hakim semua perbuatan, yang berada pada semua makhluk, saksi yang mengetahui, Yang Esa bebas dari kaulitas apa pun” (Upanishad. VI.11), Ia menciptakan semua makhluk di alam raya ini, (Veda Smrti Manawa Dharmasastra: 1,16), dan Ia adalah asal muasal dari semua (yang ada)” (Veda Stri Bagavadgita:1.1,2).

⁵⁶ Ibid,

⁵⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge And The Sacred*, (State University of New York Press, 1989),1.

tujuan yakni bersatunya kembali antara atman (ruh atau substansi) dengan brahman (ruh alam semesta atau Tuhan). sebagai wujud dalam zat Dewa Brahma⁵⁸. Hal tersebut akan dicapai setelah jiwa manusia terbebas dari segala kejahatan dengan berbagai keinginan hawa nafsu.

Mencermati ajaran para sufi Islam memiliki kesamaan dalam paraktek-praktek *esoteris* mistisisme Hindu. Sehingga setiap agama atau keyakinan memiliki substansi kebenaran sebagai nilai-nilai Ilahi, seperti dijelaskan berikut:

Hal ini merupakan tingkat tertinggi dalam kehidupan seseorang Hindu, sebagaimana tercantum dalam salah satu kitab suci mereka: Arnik; dalam kitab itu disebutkan, siapa saja yang suda tidak mempunyai kesenangan kepada sesuatu, berarti dia tidak memilikinya lagi serta sudah membebaskan dirinya dari kungkungan hawa nafsu. Jiwanya pun akan merasa tenang. Pada akhirnya dia telah lepas dari materi. Dia telah berhasil bersatu dengan Brahma, bahkan telah menjadi Brahma itu sendiri. dalam hal ini, sesuatu yang fana, telah berubah menjadi kekal...⁵⁹

Dalam pemahaman lain, Brahman bukan hanya suatu esensi abadi, ia juga merupakan sumber penciptaan dari semua perubahan”⁶⁰. Kemudian para penganut Hindu berdasarkan kitab-kitab yang diyakininya bahwa eksistensi kebenaran merupakan wahyu berasal dari Dewa Brahman sebagai sabda suci dari jiwa tertinggi”⁶¹. Dalam sufisme Islam, jiwa yang tinggi diartikan sebagai tingkat *extasy*, seorang hamba berada pada sifat *lahut* atau berada pada posisi kenikmatan dan yang dirasakan hanya Allah sebagai yang mutlak. Seperti dijelaskan Al-Hallaj, “bahwa Tuhan memiliki sifat *lahut* dan *nasut*, untuk mencapainya melalui proses mahqamat sebagai epistemologi, dimana manusia telah menghilangkan

⁵⁸ Al-Maghlout, *Atlas Agama-agama*, 489.

⁵⁹ Ibid.,

⁶⁰ R.g-Veda, x, 90, 2-3. Penulis Kutip dari R.C. Zaehner, *Mistisisme Hindu Muslim*, (Yogyakarta LKiS 2004), 34.

⁶¹ Ibid., 69.

sifat nasut-nya dan menuju lahut Tuhan. Yang demikian itu memungkinkan untuk “*hululnya* Tuhan dalam dirinya atau dengan kata lain, Tuhan menitis kepada hamba yang dipilih-Nya melalui titik sentral manusia yaitu roh⁶². Abu Nashr as-Sarraaj dalam *Al-Luma*”⁶³ dikutip dari Al-Junaid, intinya memiliki kesamaan yakni makna *hulul* atau *al-ahwal* antara lahut dan nasut masing-masing tujuannya satu, yakni bagaimana manusia sebagai hamba lenyap (fana) dalam diri Tuhan, sehingga yang dirasakan hanya diri-Nya sebagai yang Multak.

Kemudian menurut M Horten, tasawuf berasal dari alam pemikiran India, mungkin yang dimaksud adalah metodologinya, ketika seorang melaksanakan meditasi dan menghindari kehidupan dunia. *Empirisme* spiritual India, banyak dikembangkan dikalangan sufisme Islam. Seperti penjelasan “bahwa konsep tasawuf al-Hallaj, Abu Yazid al-Busthami, dan al-Junaid, merupakan tasawuf yang muncul abad ketiga Hijriah. Sangat dipengaruhi alam pemikiran India, terutama ajaran al-Hallaj secara tidak langsung terpengaruh dari aliran Vedanta di India⁶⁴. Hal ini diperkuat “Richard King mengatakan, pengaruh pemikiran ini juga telah membantu melanggengkan baik di dalam maupun di luar India, sehingga pemikiran Hindu adalah Vedanta”⁶⁵, merupakan sebuah kitab suci yang banyak menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai ajaran pokok

⁶² Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 111-112.

⁶³ Abu Nashr as-Sarraaj dalam, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (Surabaya Risalah Gusti, 2002), 666. al-Hal, atau kondisi spiritual adalah sesuatu yang tiba (turun) secara spontan yang pada suatu ketika akan turun pada seorang hamba. Ia akan bertempat dalam hati dengan adanya ridha berserah diri (*tafwidh*). Ia akan mengalami kejernihan hati pada waktu dan kondisinya, dan kemudian akan hilang.

⁶⁴ Filed under, *tasawuf-dari-Hindu-mengoreksi-ajaran-tasawuf* ,dalam, <http://> diakses tgl 21 /11/2012

⁶⁵ Richard King, *Orientalism and Religion Postcolonial Theory, India and The Mystic East*, (Frist Published, Routledge, 1999), 265.

agama Hindu, seperti moksa⁶⁶ ajaran ini adalah penyatuan jiwa manusia secara fana (*al-fana*) dengan Brahma sehingga yang dirasakan adalah ketenangan, kenikmatan dan kebahagiaan, sebagaimana dijelaskan Titus Bucharadt.

*The spiritual state of baqā', to which Sufi contemplatives aspire (the word signifies pure "subsistence" beyond all form), is the same as the state of mokṣa or "deliverance" spoken of in Hindu doctrines, just as the extinction" (al-fanā') of the individuality which precedes the "subsistence" is analogous to nirvāṇa, taken as a negative idea*⁶⁷.

(Keadaan spiritual sufi dalam kontemplatifnya, yang bercita-cita hidup secara kekal (*baqa*) (menandakan murni subsistensi, melampaui segala bentuk), sama dengan keadaan moksa atau pembebasan, yang banyak dikaji dalam doktrin Agama Hindu, menuju "kepunahan" (*al-fana*) dan semacam ini, hanya bisa dirasakan secara individualitas, mendahului subsistensi" Nirvana sebagai analog, meskipun sering ditanggapi sebagai ide negatif).

Konsep di atas, banyak diperaktekan dalam Islam khususnya konsep sufisme teosofi, sebagaimana dijelaskan "pemahaman metafisika sufistik yang bermakna penyatuan dengan Tuhan dalam bentuk transendental. Nasr memberikan argumentasi *"According to Sufi metaphysics, and in fact other metaphysical traditions in general, all that exists comes from that Reality which is at once Beyond-Being and Being, and ultimately all things return to that Source"*⁶⁸. (menurut metafisika sufi, dan sesungguhnya tradisi metafisika lain pada umumnya, semua yang ada berasal dari realitas yang secara serempak di luar wujud, sekaligus wujud (*being*), dan akhirnya segala sesuatu kembali kepada

⁶⁶ Moksa adalah suatu proses penyatuan diri manusia dengan (Brahma) yang dimana diri manusia ingin mencapai kesempurnaan. Sedangkan menurut pengertian yang lain Moksa adalah suatu keadaan dimana jiwa sudah merasa sangat tenang dan menikmati kebahagiaan dan tidak lagi terbelenggu oleh nafsu dan semua yang bersifat duniawi. Moksa. Untuk mencapai moksa seseorang harus mempunyai persyaratan-persyaratan tertentu sehingga proses mencapai moksa dapat berjalan sesuai dengan norma-norma ajaran agama Hindu.

⁶⁷ Titus Burckhardt, *Foreword by William C. Chittick, Introduction to Sufi Doctrine* (World Wisdom, Bloomington, Indiana, 2008), 3.

⁶⁸ Nasr, *The Garden Of Truth*, 6.

sumber itu). Pentingnya kesadaran dalam memahami kebenaran masing-masing keyakinan, sebab di dalamnya memerlukan berbagai epistemologi dalam mengungkapkan berbagai makna dalam kehidupan. Seperti dijelaskan dalam konsep sufisme Hindu, bahwa di dalam kehidupan ada realitas tunggal yang bersemayam dalam jiwa dan untuk menemukannya para ahli tasawuf berusaha menenangkan jiwanya dengan cara kontemplatif atau meyepi.

Realitas tunggal yang dimaksud adalah Allah kalau dalam Islam, begitu juga dalam Hindu seperti dijelaskan “Ketika jiwa manusia suci, maka ia akan menetap dan bahkan menjadikan dirinya sebagai Brahma dan semua di dunia ini adalah Brahma”⁶⁹. Pernyataan tersebut adalah keyakinan dalam sufisme agama Hindu sehingga tidak bisa di sangkal, bahwa apa yang mereka sebut sebagai Brahma adalah Tuhan yang benar.

Demikian juga konsep sufisme dalam Islam, kebenaran adalah tunggal, sehingga untuk mencapainya memerlukan metode seperti *al-mahqamat dan al-Ahwal*, metode ini banyak digunakan ahli tasawuf di zaman klasik sebagai komitmen menuju kesempurnaan dan kesejatian hidup yang berada dalam diri Tuhan. Ketika seorang sufi berada pada tingkatan, “*hal* atau *al-ahwal*” maka hilanglah sifat *nashut*” dan masuklah sifat *lahut*, ketika sifat *nashut* hilang yang tinggal adalah sifat *lahut*. Pada saat itu, Allah mengambil tempat pada diri seorang sufi dan manusia mendapatkan kebahagiaan, dan kenikmatan.

⁶⁹ Zahner, *Mistisisme Hindu Muslim*, 51. Martin Ling (Abu Bakar Siraj ad-Din setelah Islam), Dalam *Kitab Kesucian, Doktrin Sufi Tentang Kayakinan, Penglihatan Batin dan Ma'rifah*, Terjemahan (Surabaya, Risalah Gusti, 2001), 13. Manusia sempurna menyadari secara abadi, dalam Kebenaran bahwa dia bukanlah apa-apa, namun Dia adalah segalanya. Tetapi kesadaran semacam itu di luar jiwa manusiawinya dan inilah yang dimaksud dengan ucapan “Hamba tetaplah hamba, sebab hamba tidak dapat menjadi Tuhan karena dia adalah hamba, sebagaimana dalam penampakan, atau bukan apa-apa sama sekali, sebagaimana dalam realitas.

C. Sufisme dan Kebenaran dalam Agama Islam

1. Historisitas Islam

Pada zaman Jahiliah, Jazirah Arabia tidak lepas dari peradaban sebelumnya, baik pada masa klasik maupun masa skolastik⁷⁰. Peradaban ini meninggalkan sejarah sebagai cikal bakal lahirnya peradaban dalam Islam. Begitu juga peradaban Yunani, Romawi dan Persia serta peradaban lainnya, telah memberikan andil yang besar dalam budaya Islam.

Nasr menjelaskan *The history of Islam is inseparable from the history of Islamic society, institutions, and civilization in which the transhistorical realities of Islam*⁷¹. (Sejarah Islam adalah bagian yang tak terpisahkan dari sejarah masyarakat sebelumnya, lewat institusi-institusi peradaban yang menjadi pentas realitas yang memiliki hubungan Islam (*trans historikal*). Kemudian Islam hadir ditengah-tengah peradaban besar, dimana kehidupan dan kekuasaan menjadi tolok ukur, sebagai manipestasi dari kekuasaan untuk menaklukan berbagai wilayah yang memiliki potensi.

Potensi penguasa yang ambisius telah meninggalkan sejumlah kenangan bagi wilayah yang ditinggalkan. Seperti yang dilakukan raja Absenia. Abraham dengan pasukan gajah dari Yaman ingin meruntuhkan Ka'bah. Qur'an surah *al-fil* (gajah)⁷². Pada saat itulah Nabi Muhammad saw lahir⁷³. sebagai tonggak

⁷⁰ M. Subkhan Anshori, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, (Surabaya, Pustaka Azhari, 2011),52.

⁷¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Religion, History, and Civilization*, (San Fransisco Collins Harper Collins Publishers, 2003), 115.

⁷² al-Qur'an, 105: 1

⁷³ Nabi Muhammad di lahirkan di Rumah Abu Thalib, dilingkungan bani Hasyim dekat Safah di Mekah al-Mukarramah pada senin pagi, tanggal 12 Rabiul awwal, beretpatan dengan tahun 570 M. Ada pula yang berpendapat 571 M, yang dikenal dengan sebutan Tahun Gajah, ketika Abrahah al-Habsyi Mengimvasi Mekah al-Mukarramah untuk menghancurkan Ka'bah dari arah Yaman.

sejarah awal Islam. Perosesi sejarah tersebut diawali sebuah ajaran wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril⁷⁴. Dari situlah Islam menjadi agama yang resmi dan formal, dengan dasar Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian memberikan pencerahan seluruh makhluk-Nya (*rahmatan li al-alamina*).

Perkembangan Islam selanjutnya di zaman *Khulafaur-Rasyidin*, Bani Umayyah, Bani Abbasyiah, kemudian dengan tiga kerajaan besar, Turki Usmani (Istambul), Safawi (Persia) dan Mughal (India). Eksistensi Islam lebih ditandai dengan perubahan melalui dinasti dalam peta politik⁷⁵ dalam sejarah Islam hingga saat ini menjadi kenangan yang tidak bisa dilupakan setiap manusia (romatisme Islam).

Meskipun demikian, peradaban Islam telah meletakkan dasar pengetahuan sebagai landasan pencerahan dari berbagai disiplin ilmu termasuk tasawuf, seperti dijelaskan Raghib As-Sirjani, dalam "*Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*"⁷⁶ betapa besar peradaban Islam yang disumbangkan kepada dunia dan peradaban manusia. Hingga saat ini masih dijadikan rujukan dari berbagai disiplin

(Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama Mencari Satu Titik Kebenaran*, (Jakarta, Almahira, 2011), 337.

⁷⁴ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age*, (The University of Cambridge, The Press Syndicate 1962), 1. Pengantar Lutfi Assyaukanie Dalam, *Pemikiran Liberal Arab*, (Bandung, Mizan, 2004), 2.

⁷⁵ Nasr, *Islam History and Civilation*, 115.

⁷⁶ Dalam mukadimahnya, *Ammāba'du*, diantara banyak topik yang selalu menjadi perhatian saya adalah semangat kuat untuk menulis topik peradaban Islam. sebab siapa yang ingin memahami perjalanan sejarah manusia, niscaya takkan dapat mengetahui semua itu tanpa mengkaji dan mendalami peradaban yang indah menawan ini. Bukan saja peradaban Islam, ini contoh penting dalam hubungan sejarah peradaban, penyambung peradaban kuno menuju peradaban modern, tetapi sumbangan kaum Muslimin dalam roda perjalanan sejarah kemanusiaan begitu banyak dan signifikan. Mustahil bagi kita bisa menggapai apa yang dicapai manusia sekarang untuk dapat maju dibidang kehidupan, apapun tanpa mempelajari peradaban Islam, lalu mendalaminya, sejak masa Nabi Saw, hingga sekarang. Peran peradaban Islam, sangat luar biasa dalam membentuk sejarah manusia. Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Jakarta Pustaka Al-Kautsar, 20013), 1.

ilmu dan penelitian. Termasuk keunggulan tasawuf sebagai tradisi Islam yang dikagumi oleh berbagai kalangan.

2. Ciri Sufisme Islam

a. Nabi Muhammad Saw sebagai Inspirator

Keberadaan Nabi Muhammad saw telah menjadi teladan bagi manusia misalnya memilih hidup sederhana dan memiliki akhlak terpuji. (*Innama>buistu liutammi ma> maqatimal akhlak*). Eksistensinya semata-mata untuk memperkenalkan sikap kemanusiaan (*humanistik*). Secara praktis kehidupan Nabi Muhammad saw sangat sederhana seperti penjelasan berikut:

Hidup sufistik, secara tradisional dan historis sudah terdapat pada Nabi. Sehari-hari Rasulullah beserta keluarganya selalu hidup sederhana dan apa adanya, disamping beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah dan berjihad dalam mendekati Tuhan. Tradisi serupa diwarisi oleh keluarga beliau (*ahl al-bayt*), yakni Ali radiallahu anhu. dan Fatimah radiallahu anha, beserta anak-anaknya...⁷⁷

Hampir semua penulis sepakat, sejarah hidup Nabi Muhammad saw penuh kesederhanaan, kesahajaan dalam rumah tangganya sehari-hari”⁷⁸. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa dia adalah pemimpin sekaligus sebagai negarawan ketika di Madinah”⁷⁹. Dia pernah mengatakan “kefakiran adalah kebanggaanku”⁸⁰. Disamping itu ciri lain dari Nabi Muhammad saw adalah suka menolong, selalu berpuasa, sabar, dan yang paling penting adalah memiliki akhlak

⁷⁷ Ali Syariati, *Fatimah dan Karakteristik Wanita Muslimah*, (Yogyakarta, Salahuddin Press, 1990), Lihat juga Muhammad Sholikhin, dalam “*Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang Pustaka Nuun, 2004), 47.

⁷⁸ Ibid.,

⁷⁹ Muhammad Alim, *Asas-Asas Negara Hukum Modern Dalam Islam, Kajian Komprehensif Islam dan Ketatanegaraan*, (Yogyakarta, LKiS, 2010), 69. “Pada prinsipnya terbentuknya suatu Negara adalah karena adanya perjanjian masyarakat (*social contract*), demikian juga dengan terbentuknya Negara Madinah”

⁸⁰ Sholikhin, *Tasawuf Mendamiakan*, 48. fakir kalau diartikan adalah tidak membutuhkan segala sesuatu kecuali terhadap Allah, sehingga segala dunia ini difahami sebagai bentuk amanat, yang penyerahannya pasti disesuaikan dengan kesanggupan sang makhluk untuk menerimanya.

yang mulia, seperti dijelaskan Allah *لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ* pada diri rasulullah terdapat suri teladan yang baik (Qs. 33: 21)⁸¹. Sehingga sebagian aliran tasawuf dalam Islam menggunakan keteladanan Nabi Muhammad saw sebagai landasan. Seperti al-Junaid (297 H/910 M), bahkan dia mengatakan “semua jalan tertutup untuk manusia, kecuali orang yang mengikuti jejak Nabi Muhammad saw. Dia juga berkata barangsiapa yang tidak menjaga al-Qur’an al-Karim dan tidak mencatat Hadis maka ia tidak mengikuti jejak Nabi Muhammad saw, karena ilmu kita diikat dengan al-Qur’an dan Hadis”⁸².

Berdasarkan moral dan akhlak Nabi Muhammad saw dapat dipastikan, bahwa pengaruh pertama pertumbuhan tasawuf dalam Islam adalah dari segi kehidupan Nabi Muhammad saw itu sendiri. Bisa dirasakan keberadaannya sebagai rahmat bagi alam semesta *وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ* (Qs.21:107)⁸³. Kerahmatan Islam tidak bisa terpisahkan dari karakter dan perilaku umat Islam itu sendiri.

b. Al-Qur'an Sebagai Konsep Rasional

Disamping Nabi Muhammad saw sebagai sumber inspirasi perkembangan Tasawuf dalam Islam, namun al-Qur'an merupakan sumber rujukan sangat rasional. Lois Massignon menjelaskan “al-Qur’an merupakan sumber yang terpenting dan berpengaruh dalam perkembangan tasawuf dalam Islam”⁸⁴. Banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan.

⁸¹ Departemen Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Terkini Revisi, (Jakarta Pusataka Assalam 2010), 595.

⁸² Abu Qasim Abdul Karim Hawzin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta Pustaka Amani, 2007), 631-632.

⁸³ Departemen Agama RI, *al-Qur’an*, 21: 107

⁸⁴ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftzani, *Sufi Dari zaman kezaman*, diterjamhkan dari *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islam*, (Kairo Mesir 1983), 3.

Misalnya Allah sangat dekat kepada hambanya, bahkan lebih dekat dari urat lehernya”⁸⁵ kemudian berserah diri kepada Allah”⁸⁶. Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu”⁸⁷ dalam ayat lain tentang berbagai kehidupan manusia di dunia”⁸⁸. Termasuk orang-orang beriman dan berjihad dan menafkahkan hartanya di Jalan Allah”⁸⁹. Secara rasional al-Qur’an menggambarkan kepada manusia bagaimana seorang muslim harus mengakui secara cerdas bahwa, sesungguhnya Allah swt, akan memberikan balasan atas apa yang telah diperbuat hambanya di muka bumi.

Pergulatan al-Qur’an dengan realitas sosial merupakan salah satu bukti, bahwa al-Qur’an betul-betul hadir dalam ranah sosial, dan menjadi inspirasi para intelektual kontemporer. Abu al-Wafa menjelaskan bahwa “semua tingkat dan keadaan para sufi, pada dasarnya merupakan objek tasawuf berlandaskan al-Qur’an dan sunnah bahkan secara implisit banyak dijelaskan dalam al-Qur’an sebagai landasan rasional ajaran Islam. Manusia dan alam semesta tidak bisa terpisahkan. Seorang sufi memahami kehidupan yang sebenarnya maka ia tidak bisa menyakiti makhluk lain, secara substansi memiliki unsur-unsur Tuhan.

⁸⁵ Ciri-ciri tersebut banyak dijumpai dalam al-Qur’an, 2: 115 -186, Ibid, 50: 16 (Departemen Agama RI, al-Qur’an, 22, 35 dan 748)

⁸⁶ Ibid, 556 dan 569, Allah menjelaskan "Tuhan kami dan Tuhan Kamu adalah Satu dan hanya kepada-Nya kami berserah diri, (hanif) berserah diri atau kepasrahan, keikhlasan menerima segala apa yang diberikan Allah kepada hambanya. Kemudian berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan kami, dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (29: 46 – 69)

⁸⁷ Ibid, 869, Juga menjelaskan bahwa, adapun orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya (79 :40).

⁸⁸ Ibid, 155 dan 170

⁸⁹ Ibid, 736, Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan (Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini). 47:38

c. Sahabat Sebagai Manivestasi

Sebagaimana diungkapkan Abu al-Wafa, bahwa kehidupan para sahabat merupakan manivestasi ajaran tasawuf yang memiliki kecenderungan rohani, tercermin dalam perilaku para sahabat, baik ucapan maupun perbuatan, bahkan al-Qur'an memuji mereka sebagai orang-orang terdahulu masuk Islam⁹⁰. Rasulullah pernah bersabda “Para Sahabatku bagaikan bintang, siapapun diantara mereka yang kamu ikuti niscaya kamu mendapatkan petunjuk” sehingga para sufi memandang bahwa sahabat sebagai suriteladan bagi mereka. Adapun sahabat Khulafaa ar-Rasyidiin antara lain sebagai berikut:

Abu Bakar As-Sidiq (memerintah sejak 11H/632M-13H/634M), Seorang sahabat yang sangat teguh pendiriannya, sehingga diriwayatkan selama enam hari dalam seminggu dia selalu dalam keadaan lapar, dan baju yang dimilikinya tidak lebih dari satu “bahkan dia berkata jika seorang hamba terpesona oleh hiasan dunia” Allah membencinya sampai ia meninggalkan hiasan itu. Rasulullah pernah bertanya tentang hartanya, kemudian ia menjawab “semoga tidak mempengaruhi saya dan tidak mengubah kerja sehari-hari saya”⁹¹. Kemudian ditanya lagi, Abu Bakar kembali menjawab, yang saya tinggalkan untuk anak-anak saya hanya Allah dan Rasulnya⁹². Menjelang kematiannya ia memerintahkan agar tanah miliknya dijual dan hasilnya diberikan kepada *bait al-maʿ*⁹³ sebagai pengganti uang pernah diambil selama menjadi pejabat (khalifah). Keluhuran budi, dan

⁹⁰ Ibid 779-780 dimaksudkan kaum Ansar dan Muhajirin. Diantara orang-orang Muhajirin dan Anshar maupun orang yang mengikutinya dengan baik Allah Ridha kepada mereka pun ridha kepada Allah.(56 : 10,11,13)

⁹¹ Salahuddin Hamid, *Kisah-kisah Islam*, (Jakarta .Intimedia Cipta Nusantara, 2003), 217-218

⁹² Ibid., 218.

⁹³ Ibid.,

kelembutan dan kedermawanannya membuat para sufi menjadikan teladan. Sehingga banyak dikalangan penganut tarikat menjadikan hirarki sebagai sumber ajarannya.

Kemudian **Umar bin al-Khattab**, (memerintah 13 H/634 M- 23H/644M) Ditunjuk menjadi Khalifah setelah Abu Bakkar As-Sidiq meninggal dunia, kemudian ia berpidato "hai manusia sesungguhnya aku telah diangkat sebagai pemimpin kalian kalaulah masih ada orang yang lebih tepat dari aku niscaya aku serahkan kepemimpinan ini, dan cukuplah Umar menunggu hari-hari pembalasan dari Tuhan-Nya"⁹⁴. Suatu ketika Umar bin al-Khattab didatangi raja Romawi, kemudian ia bertanya, dimana Istana Raja, lalu utusan Romawi itu menjelaskan bahwa, istanah di dalam mesjid, raja Romawi kaget melihat Umar berbaring di dalam Mesjid tanpa alas"⁹⁵.

Abu al-Wafa mengungkapkan Umar bin al-Khattab terkenal dengan kebeningan jiwa dan kebersihan kalbunya, sehingga Rasulullah pernah berkata "Allah telah menjadikan kebenaran pada lidah dan kalbu Umar, dan dikenal sebagai saleh dan sederhana, ketika ia berpidato dengan memakai baju dengan bertambalan dua belas sobekan"⁹⁶ meskipun demikian, namun Umar bin al-Khattab tetap sebagai hamba Allah yang memiliki kemuliaan dan sangat dekat kepada Allah. Beliau meninggal sementara melaksanakan Shalat, dan berpasrah diri kepada Allah swt. Sifat kepasrahan inilah disebut sebagai teladan para sufi.

⁹⁴ Ibid.,226.

⁹⁵ Bukti kesederhanaan yang dicontohkan oleh Umar Bin al-Khattab, menunjukkan, bahwa apapun kehidupan di dunia hanyalah sementara, padahal Umar seorang pemimpin yang jujur dan disegani bahkan menguasai tiga benua, seharusnya ia hidup dalam kemewahan dan kegelimangan harta namun beliau tidak melakukannya, Ibid., 227.

⁹⁶ Abu al-Wafa, *Tasawuf dari Zaman*, 48.

Usman Bin Affan, (23 H/644- 35 H/656 M), Ia menjadi teladan para sufi, diriwayatkan bahwa dia membawa sendiri beberapa ikat kayu dari kebunnya, padahal dia mempunyai beberapa budak, ketika ditanyakan, mengapa tidak disuruh saja budak-budaknya, lalu ia menjawab aku bisa membawanya sendiri. Usman bin Affan memiliki sifat pemalu, sederhana, dermawan, takut kepada Allah (qauf), kerendahan hatinya, kasih sayangnya dan kebajikannya kepada orang lain⁹⁷. Sehingga dalam ucapannya bermakna mistis “kebajikan terhimpun dalam empat hal: selalu berupaya mencintai Allah (al-Mahabbah), sadar dalam melaksanakan hukum-hukum Allah, ridhah dalam menerima ketentuan Allah, dan malu dari pandangan Allah”⁹⁸. Nasihat ini ditujukan kepada seluruh umat Islam. Usman bin Affan dalam pandangan para sufi telah berhasil menghubungkan dengan Allah dan mencapai tingkat kesempurnaan, yang membuatnya teguh menghadapi apapun menimpahnya, termasuk kematian pada saat membaca al-Qur'an kurang lebih 12 tahun memimpin Islam.

Ali Bin Abi Thalib (35 H/656 M - 40 H/661 M), ia adalah anak paman Nabi saw dan sekaligus menantunya, masuk Islam dalam usia masih muda, keberanian Ali bin Abi Thalib telah membuat orang disekelilingnya menjadi segan. Nabi saw, menanamkan kesabaran kepadanya, dan kemuliaan Ilmunya, Nabi pernah berkata "aku adalah pintunya ilmu dan engkau adalah gudangnya ilmu), Ali bin Abi Thalib sosok sahabat yang memiliki kemuliaan tersendiri dihadapan Allah dan Rasul-Nya. Kemuliaan ini sebagai teladan para sufi untuk selalu menjadi komitmen dalam hidupnya.

⁹⁷ Al-Muhib al-Thabari Al-Riyadah *al-Ndhrab fi Manqib al-Asyarah* Vol.I (Kairo Ttp 1327 H), 132, Dalam, Abu al-Wafa al-Taftzani, *Tasawuf dari zaman*, 51.

⁹⁸ Ibid.,

Seorang Sufi, mengatakan bahwa Ali bin Abu Thalib di anugrahi ilmu ladunni, adalah ilmu secara khusus juga pernah di anugraahkan kepada nabi khidir, Allah menjelaskan (Qs. 18: 65) berikut: وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا “dan telah kami ajarkan padanya ilmu dari sisi Kami”⁹⁹, seorang sufi mengatakan bahwa Ali bin Abu Thalib, memiliki keistimewaan tersendiri di antara sahabat Nabi, kehalusan kata-katanya, ungkapan dan uraiannya tentang Tauhid, ma'rifat Iman dan Ilmu lain, sebagai panutan para sufi”¹⁰⁰ Ali bin Abu Thalib menetapkan Iman ada empat "Kesabaran, Keyakinan, Keadilan, dan Jihad, keteladanannya membuat pengikutnya menjadi fanatik pada akhirnya Ali dengan penuh kepasrahan menerima ujian yang besar hingga nyawanya pun melayang. Ketika sedang melaksanakan shalat subuh, seseorang khawarij¹⁰¹ bernama Abdurahman bin Muljam. Ali berhasil menanamkan ilmunya kepada umat Islam terutama para penganut tasawuf, bahkan dijadikan sebagai silsilah dalam struktur tarikat yang berkembang dalam Islam.

Kekhalifaan pun berlanjut hingga sampai muncul bani Umayyah dan bani Abasyiah”¹⁰². Di zaman inilah ilmu pengetahuan mengalami perkembangan

⁹⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 412

¹⁰⁰ al-Wafa, *Tasawuf dari Zaman*, 52.

¹⁰¹ Khawarij dalam Ilmu kalam adalah kelompok yang keluar dari barisan Ali dan memang tidak senang dengan Ali, Harun Nasutin menjelaskan penyelesaian sengketa antar Ali, ibn Abu Thalib dan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan dengan jalan Arbitrase, oleh kaum Khawarij dipandang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab penyelesaian sengketa secara arbitrase bukanlah penyelesaian menurut apa yang diturunkan Tuhan, oleh karena itu fihak-fihak yang menyetujui hal tersebut menjadi kafir, dalam pendapat kaum khawarij, akibatnya korbanlah Ali bin Abu Thalib (Harun Nasution, *Islam Ditinjau berbagai aspeknya* jilid 2 (Jakarta Bulan Bintang,) 31

¹⁰² Seyyed Hossein Nasr, bersamaan dengan disingkirkannya Ali, dari alur politik, Mu'awiyah menjadi Penguasa, dan Khalifah dunia Islam, (40 H/661 M-132 H/750 M) meskipun hanya pada beberapa bulan putra Ali Hasan, terus mengklaim tampuk Khalifan di Madinah. Mu'awiyah merupakan pemimpin lihai dan telah berhasil membangun imperium luas dengan Damaskus sebagai pusat Ibu Kotanya, dan Bani Umayyah mampu menguasai wilayah Asia Tengah sampai Spanyol dan Prancis, meskipun kekhalifaan menjadi kesultanan sebagai warisan. Setelah kehancuran Umayyah kemudian digantikan Bani Abbasyiah,(132 /750 H-656/1258 M), kekuasaan

sangat pesat, tidak hanya ilmu tasawuf melainkan seluruh bidang ilmu pengetahuan. Kekaguman intelektual dari berbagai latar belakang, sehingga rela menjadi sahabat Nabi menjadi rujukan dalam kajian-kajian historis.

3. Konsep Sufisme Islam

Seperti dijelaskan Annemarie Schimmel, “tahun-tahun belakangan ini, sudah banyak diterbitkan buku-buku mengenai tasawuf dan kehidupan rohani dalam Islam”¹⁰³. Begitu juga Muhammad Solikhin, dengan tegas mengatakan; Tasawuf adalah nama yang diberikan bagi mistisisme dalam Islam, yang oleh para orientalis Barat disebut dengan *sufism* (sufisme). Kata sufisme dalam literatur Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam (*Islamic mysticism*) atau mistik yang tumbuh dalam Islam”¹⁰⁴. Sehingga keberadaannya sangat murni tumbuh dan berkembang dalam Islam, sebagaimana Nasr menjelaskan berikut:

*As far as Islamic spirituality is concerned, it issues, of course, directly from the Quran and the Sunnah of the Blessed Prophet. It is based on the inner meaning of the verses of the Word of God and the practices of the Prophet which pertain to the inner life. During the history of Islam, this aspect of the Islamic tradition came to be known as al-tariqah ila'Llah, literally the path towards God, and later on, some time in the second Islamic century, by the name of Sufism, although Islamic spirituality is also to be found in various forms outside of organized Sufism*¹⁰⁵.

Konsepsi Islam tentang spiritualitas bukan hanya sebuah fenomena/issu yang muncul begitu saja, melainkan secara langsung dari yang Maha Suci melalui Qur'an dan Sunnah Nabi. Hal ini didasarkan pada Firman Allah dari ayat-ayat-Nya terkait dengan hakekat batin, dan hubungannya dengan

Abbasia sebagai era peradaban Islam klasik yang gemilang kemudian terjadi islamisasi berbagai institusi, dan Bahasa Arab sebagai bahasa standar dan di zaman inilah lahir intelektual Islam dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk ilmu Tasawuf. Bagdad sebagai pusat Ibu kotanya. Terutama pada masa kepemimpinan Harun al-Rasyid (170-193 H). Nasr, Islam, *History And Civilization*, 133-139.

¹⁰³ Annemarie Schimmel, *Mistical Dimention of Islam*, (The University of Nort Carolina Press, Cahpel Hill 1975), 1.

¹⁰⁴ Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang, Pustaka Nuun, 2002), 3.

¹⁰⁵ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide To the Modern world*, (Edition, Chicago Kazi publications, 2003), 66.

praktik kehidupan batin Nabi. Sepanjang sejarah Islam, aspek tradisi Islam ini kemudian dikenal sebagai *al-tariqah* atau jalan menuju *Laikaha' Ila-Allah*, dan beberapa abad kemudian, khususnya pada abad kedua Islam, istilah tasawuf, mulai diperkenalkan. Meskipun konsep spiritualitas masih tetap dipergunakan sebagai istilah sufisme yang terorganisir diluar Islam”

Mengacu dari pemikiran di atas, dapat dipastikan bahwa eksistensi tasawuf bersumber dari Islam. Dengan demikian konsep sufisme Islam tidak bisa terpisahkan dari sejarah Islam sendiri. R A. Nicholson menjelaskan “Keterbukaan Islam terhadap ajaran-ajaran Asing telah diakui oleh setiap peneliti yang netral, sebab sejarah tentang sufisme hanyalah satu kilasan dari aturan umum, fakta seperti itu tidak boleh menggiring kita untuk mencari gagasan, atau mengidentifikasi sufisme itu sendiri sebagai kumpulan dari unsur-unsur asing yang diserap dan di asimilasi dalam perkembangannya¹⁰⁶” dalam sejarah pemikiran Islam.

Abu al-A'la Afifi, dalam pengantarnya “mengatakan ”Tasawuf yang diterbitkan tahun 1921 dalam "*Encyclopaedia of Religion and Ethics*" R.A. Nicholson secara terus terang mengakui adanya faktor Islam sebagai salah satu landasan pertumbuhan dan perkembanganga Tasawuf”¹⁰⁷ dalam Islam. Meskipun sebagian intelektual Islam menolak dengan berbagai argumentasi, seperti dijelaskan Harun Nasution berikut:

Teori-teori mengenai asal timbul atau munculny aliran ini dalam Islam juga berbeda-beda, antara lain, 1. Pengaruh Kristen dengan faham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. 2. Filsafat Mistis Pythagoras, yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing, 3. Filsafat Emanasi Polotinus, yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari zat Tuhan yang Maha Esa, 4. Ajaran Budha dengan faham nirwananya, untuk mencapai Nirwana orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi, 5.

¹⁰⁶ Nicholson, *The Mistik of Islam*, 15.

¹⁰⁷ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islam*, (Kairo Mesir 1983),

Ajaran-ajaran Hinduisme, yang juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekatkan Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dan Brahman...¹⁰⁸

Dari teori di atas, bahwa asal mula munculnya sufisme dalam Islam tidak bisa terpisah dari sejarah peradaban dari negara sebelum Islam. sehingga Nasr Dalam “*Islam Religion History and Civilaization*” secara terbuka menjelaskan berikut:

*Islam is both a religion and a civilization, a historical reality that spans over fourteen centuries of human history and a geographical presence in vast areas stretching over the Asian and African continents and even parts of Europe. It is also a spiritual and metahistorical reality that has transformed the inner and outer life of numerous human beings in very different temporal and spatial circumstances...*¹⁰⁹

Islam adalah agama dan peradaban, realitas sejarah yang berlangsung selama empat belas abad di dalam sejarah umat Manusia dan jejak kaki geografis pada area luas yang membentang di benua Asia dan Afrika bahkan sebagian daratan Eropa. Ia juga adalah realitas spiritual dan metahistorik yang mentransformasi kehidupan batiniah dan lahiriah beragam manusia di dalam situasi temporal maupun ruang yang berbeda....

Perkembangan ajaran Islam termasuk tasawuf sebagai ajaran fundamental dalam Islam. Pengakuan secara objektif peradaban Islam tidak bisa lepas dari unsur budaya dan peradaban sebelumnya. Disisi lain Nasr, juga memberikan komentar bahwa sufisme pada dasarnya bersumber dari ajaran Islam, yang mampu mempersatukan perbedaan dari berbagai golongan dan faham.

Sufisme, malah menjadi faktor pengikat dan penggiring pada kesatuan batiniah antara seluruh muslim yang merupakan tujuan agama Islam¹¹⁰. Tasawuf sebagai inti ajaran Islam, bersumber dari al-Qur’an, sebenarnya berawal dari tiga

¹⁰⁸ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta Bulan Bintang, 1973), 58-59.

¹⁰⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Religion History and Civilaization*, (Harpen Collin e-Books, Bethesda, Maryland 2002/ 1423) vii

¹¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam, Enduring Values for Humanity*, (Division Harper Collins New York, New York USA, 2002), 63

prespektif, yakni: *filosofis*, *sosio historis* dan *spiritual mistik*. Tentu saja ini sejalan dengan trilogi agama sepanjang zaman, ini berupa wacana; iman (lingkup filosofis), Islam (lingkup sosio-historis), dan Ihsan (lingkup spiritual)”¹¹¹ konsep inilah menjadi penjabaran ajaran tasawuf dalam agama Islam.

Kalau kita bertanya, bagaimana konsep tasawuf dalam Islam? pertanyaan ini mungkin sulit untuk dijawab, sebab rata-rata para intelektual dan peneliti menggunakan terminologi tasawuf mengatasnamakan Islam. misalnya; “*Mistic Dimention of Islam*”, “*The Mistic of Islam*”, *Mistikus Islam*” dan banyak lagi yang lain. Sebab tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu keislaman, sehingga setiap orang mengkaji tasawuf pasti menghubungkan dengan Islam. Konsep tasawuf dalam Islam tidak bisa lepas dari tiga kerangka utama. Pertama, Keimanan (tauhid) dan moral, Kedua, Ibadah dan amalan-amalan shaleh, dan Ketiga, Muamalah, di dalamnya berkaitan dengan kemanusiaan, sosial dan aktifitas lainnya.

Hanya dengan mendukung dari tiga sudut pandang itu, akan dapat dipahami tentang orisinitas dan otentitas Islam sebagai agama rahmat yang berlaku sepanjang zaman, atau dengan kata lain, Islam adalah titik balik dari *perennialisme* agama-agama¹¹². *Perennialisme* sama dengan bentuk kesucian terdapat pada masing-masing keyakinan. Keimanan atau ma’rifah dalam pandangan sufistik, seperti dijelaskan Syikh Abdul Qadir Jailani sebagai berikut:

Wahai orang-orang kenalilah Allah dan jangan engkau tidak mengenal-Nya, taatlah kepada-Nya dan jangan sekali-kali bermaksiat kepada-Nya, ridhalah kepada takdir-Nya dan jangan menentang-Nya. Kenalilah al-Haq

¹¹¹ Sholikhin, *Tasawuf Mendamaikan* ,31.

¹¹² Sholikhin, *Tasawuf Aktual*, 31.

Azza wajallah, dengan segala sifat-Nya. Dia Maha Pencipta dan Maha Pemberi rizki, Dia yang Awal dan yang Akhir Dialah yang Dzahir dan yang Bathin, yang Qadim, yang Abadi dan yang Maha berbuat apa, yang dikehendakinya...¹¹³

Nasihat Sayikh di atas, sebenarnya berdasarkan al-Qur'an, menjelaskan tentang Tauhid atau keimanan kepada Allah swt, sebagai yang awal dan yang akhir, (Qs. 57: 3) *هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ*¹¹⁴ secara sufistik ayat ini memberikan pesan tentang eksistensi Allah swt yang tidak pernah berakhir. Dia mengetahui segala sesuatu, tidak ada satupun yang lepas dari ilmu-Nya.

Sufisme merupakan ilmu untuk memahami Allah secara langsung dengan menggunakan jalan (*tarikah*) yang dirintis para sufi terdahulu. Seorang sufi mencapai tingkatan yang tinggi melalui al-mahqamat sebagai proses menuju kesempurnaan keimanan dan ma'rifatullah. Abu Nashr As-Sarraj menjelaskan "kedudukan seorang hamba dihadapan Allah Azzawajallah, dari hasil ibadah, mujahadah (perjuangan spiritual), riadhah (latihan spiritual) dan konsentrasi diri untuk mencurahkan segala galahnya hanya untuk Allah swt, yang semuanya ia lakukan¹¹⁵. Semata-mata karena Allah swt Al-Qusyairi memberikan penjelasan sebagai berikut:

Al-Maqam (untuk selanjutnya menggunakan kata "maqom" dengan membuang kata "al") adalah sebuah istilah dunia sufistik yang menunjukkan arti tentang suatu nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang salik (seorang hamba-peramba kebenaran spiritual dalam praktek ibadah dengan melalui beberapa tingkatan mujahadah secara gradual, dari satu tingkatan laku batin melalui pencapaian tingkat maqamat, berikutnya dengan sebetuk amalan (mujahadah)

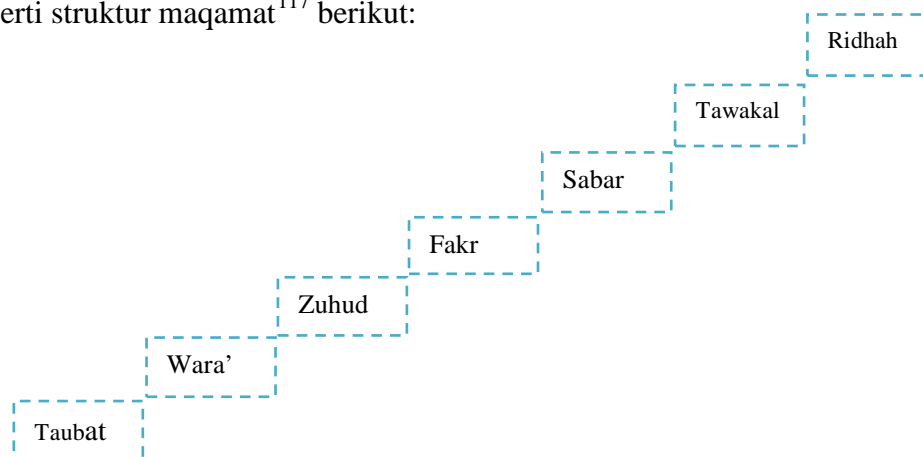
¹¹³ Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Fathur Robbani, Mensucikan Jiwa, Membuat Hati menjadi Tenang dan Damai*, (Bandung, Jabal, 2011), 71.

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 785

¹¹⁵ Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (Surabaya Risalah Gusti, 2002), 87.

tertentu; sebuah pencapaian kesejahteraan hidup dengan pencarian yang tak kenal lelah, bertanya sarat dan beban kewajiban yang harus dipenuhi...¹¹⁶

Seperti struktur maqamat¹¹⁷ berikut:



Menurut Al-Qusairy" Ridhah adalah salah satu maqam sebagai puncak dari tawakkal kepada Allah swt, berarti ridhah dapat dicapai oleh hamba dengan upaya sendiri. Sehingga untuk mencapai tingkatan yang tinggi dalam sufistik memerlukan proses secara syari'at. Seorang sufi, adalah mereka yang melaksanakan ajaran Islam secara utuh.

Al-Junaid, dalam nasihatnya ada "tiga rukun amal. **Pertama**, melazimi zikir yang tidak pernah berhenti bersama *himmah*"(penuh *kekhusyuan*) dan kesadaran penuh, **Kedua**, mempertahankan tingkat kegairahan (wajd) yang tinggi. **Ketiga**, selalu melaksanakan syari'at secara tepat dan ketat"¹¹⁸. Al-Junaid seorang sufi yang menggunakan syari'at sebagai epistemologi serta ibadah berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.

¹¹⁶ Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Al-Qusyairi an-Naisaburi, Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta Pustaka Amani, 2007),57-58. diterjemahkan dari kitab aslinya *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi'ilmu at-Tashawufi*, (Beirut tth.), 223.

¹¹⁷ Struktur Tangga al-mahqomat ini ilustrasi penulis, berdasarkan sumber Abu Nashr As-Sarraj dalam *Alumma'* xxviii. Meskipun dalam *Ar-Risalah al-Qusyairi*, juga dijelaskan, begitu juga dalam pandangan al-Gazali. Sehingga menurut penulis teori ini tergantung dari sudut pandang masing-masing berdasarkan urutannya,

¹¹⁸ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1996),99. Lihat Fariduddin Al-Attar, dalam *Warisan Para Waly*, (Bandung Pustaka,2004), 253-255

Keimanan adalah kunci dari pencapaian tingkatan tertinggi dalam tasawuf, meskipun dalam berbagai ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda kaitannya dengan ajaran tasawuf. Ibadah adalah bagian dari ajaran Islam merupakan kewajiban bagi umat Islam. Untuk menuju pada tingkat tersebut ahli tasawuf melaksanakan dengan bersungguh-sungguh misalnya; melakukan meditasi, berhalwat, uzlah atau mengasingkan diri dari dunia (zuhud) menuju Allah swt.

Seperti dicertiakan “kisah al-Junaid, “selama empat puluh tahun menekuni kehidupan mistiknya. Kemudian tiga puluh tahun setiap selesai shalat isya ia berdiri dan mengucapkan “Allah, Allah” terus menerus hingga fajar dan melakukan shalat subuh tanpa perlu berwudhu’ lagi¹¹⁹. Apa yang dilakukan Al-Junaid merupakan bagian dari amalan sufi, sebab ibadah bagi seorang sufi adalah tujuan utamanya sehingga mereka dikenal sebagai ahli ibadah. Tidak ada waktu yang terlewatkan kecuali untuk ibadah.

Kemudian Al-Ghazali sebagaimana dijelaskan Margaret Smith, dalam “*Readings From the Mystics of Islam*” dia melepaskan karir akademis yang cemerlang demi mencari Tuhan semata, dan menemukan jalan menuju Tuhan yang terhampar dan luas, membaktikan hidupnya untuk Allah. Menjelang akhir hayatnya dia membangun sebuah biara untuk para sufi dan meyerahkan dirinya untuk mengajar dan mengabdikan¹²⁰. Menunjukkan kepada umat Islam bahwa Al-Ghazali sosok yang bijak, sehingga ajaran-ajarannya yang bernunasa sufistik, selalu menarik dalam kajian-kajian kontemporer, terutama dikalangan Barat, termasuk Martin Ling, Annemarie Schimmel dan beberapa intelektual lainnya.

¹¹⁹ Ibid., 256.

¹²⁰ Margaret Smith, *Readings From the Mystics of Islam*, (Surabaya Risalah Gusti, 221),88

Mu'amalah, merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang berdasarkan niat dan tujuan kemanusiaan. Sebab dalam mu'amalah terdapat pengabdian sebagai bentuk ibadah, yang dilaksanakan dengan ikhlas. Abu Nashr As-Sarraj, bahwa kesucian beribadah, sesungguhnya berada pada akal dan terdapat petunjuk (*dilalah*) dalam hikmah terdapat isarat dan dalam ma'rifat terdapat kesaksian (*syahadah*).

Maka akal memberi petunjuk, hikmah memberikan isarat, dan ma'rifat menyaksikan bahwa kejernihan Ibadah tidak akan dicapai kecuali melalui kejernihan ma'rifat¹²¹. Seorang sufi bercita-cita menjadikan manusia sebagai makhluk "*insan al-kamil*", sebagai prototype kehidupan moral"¹²² sebagaimana digambarkan dalam tangga maqamat. Dsamping ibadah sebagai pengabdian kepada Allah, juga mu'amalah yang berorientasi kepada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam mu'amalah terdapat kasih sayang Allah. Menolong orang, membangun tempat-tempat umum dan tempat-tempat ibadah, merupakan bagian dari ajaran sufi secara amaliah.

Sehingga dalam tasawuf sunni sering diistilakan sebagai tasawuf amali, selalu beriringan dengan akhlak (tasawuf akhlaki). Kehidupan sufi yang bernuanasa sunni, berkaitan dengan mu'amalah selalu menjadi bagian dari hidupnya. Ahli tasawuf melengkapi kajiannya dengan berbagai makna dan istilah

¹²¹ As-Sarraj, Al-Luma., 460-461, empat ma'rifat. 1) ma'rifat (menenal) Allah swt, 2) ma'rifat tentang diri (nafsu), 3), ma'rifat tentang apa yang bakal terjadi setelah kematian dari janji dan ancaman Allah swt. Maka orang yang menenal Allah niscaya akan memenuhi hak-haknya, orang yang menenal nafsunya ia akan bersiap-siap melawan dan berjuang menentanginya, orang yang menenal kematian akan bersisap-siap menghadapinya, orang yang mengerti ancaman Allah akan menjahui larangan-Nya dan mengerjakan perintah-Nya.

¹²² Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 96.

yang menjadi pokok ajaran tasawuf dikalangan umat Islam, seperti syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Menurut al-Qusyairi, **syari'at** adalah disiplin ubudiyah, sedangkan hakikat adalah musyahadah ketuhanan"¹²³ jadi syari'at, sebagai kualitas amalan lahir secara formal yang ditetapkan dalam ajaran agama melalui al-Qur'an dan sunnah Rasul. Kemudian al-Juanid, menjelaskan seorang sufi harus benar-benar faham dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Suatu ketika ia sakit namun membaca al-Qur'an, ditegur dari seorang muridnya, beliau menjawab "siapakah yang lebih pantas dari pada aku berbuat begini disaat yang kritis ini, dimana halaman buku hidupku akan ditutup"¹²⁴. Menurut Al-Junaid, bahwa seorang yang istiqamah dalam ajaran Islam sama dengan mengamalkan al-Qur'an dan segala isinya.

Tariqah, asal kata *طريقة* jalan, cara garis “kedudukan keyakinan dan agama, sementara dalam kamus *"Modern Dictionary"* *thariqah* ialah "way" cara atau jalan, "method" dan *system of belief* (metoda dan satu sistem kepercayaan)¹²⁵. Istilah ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an diantaranya : *وَأَلَّا الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ*, (Qs. 20:77)¹²⁷ *مَثَلُهُمْ طَرِيقَةً لَّهُمْ طَرِيقٌ* (Qs.4:168)¹²⁶, *لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا* (Qs. 23:17)¹²⁹ *خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ* (Qs. 46: 30) *وَلَقَدْ مُسْتَقِيمٍ* Demikian istilah tariqah dalam al-Qur'an, kemudian Annemarie Schimmel mengatakan, “tariqah

¹²³ Ibid.,65. Musyahadah ketuhana Rububiyah artinya melihat dengan qalbu. Hal ini terungkap bahwa syareat merupakan sarana mengetahui penempuhan jalan Allah Swt, sedangkan hakikat adalah kelestarian memandang kepada-Nya dan tarekat adalah menempuh jalan syareat tersebut yakni mengamalkan aturan-aturan-Nya.

¹²⁴ Mansur, *Teladan Para Sufi*, 97.

¹²⁵ H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, (Jakarta, Radar Jaya Pratama,1999),1.

¹²⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 138.

¹²⁷ Ibid., 439

¹²⁸ Ibid., 729.

¹²⁹ Ibid., 476

adalah jalan, yang ditempu para sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syari'at, sebab jalan utama disebut "syar", sedang anak jalan disebut "tariq". Sehingga, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum Ilahi, tempat berpijak bagi setiap Muslim¹³⁰, Abdud Majdud bin Adam Sana'i"¹³¹, menjelaskan tariqat, adalah jalan tinggi menuju Tuhan bagi rumahmu, dengannya ibadahmu sampai pada Tuhan, adalah pengkilapan cermin kalbu¹³².

Begitulah kedekatan seorang yang takwa ketika ia berhubungan kepada Tuhannya, ibarat klipn cahaya yang langsung menuju Allah. M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya menjelaskan, seorang yang kafir telah kehilangan jalan menuju kebahagiaan dan tidak mengetahui arah yang mengantarnya ke-sana¹³³ kata ke sana" menurut ahli tasawuf adalah kebenaran, atau jalan kepada kebenaran yang harus dilalui para ahli tarikhah, sebagai jembatan (as-syarat) untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan memerlukan pengorbanan, dan perjuangan, itulah yang dijalani para sufi dan ahli tariqah.

Kemudian hakikat, menurut al-Qusyairi, adalah musyahada ketuhanan, atau implementasi pelaksanaan kebenaran, menyaksikan apa yang diqadhakan dan ditakdirkan apa yang tersembunyi dan apa yang tampak¹³⁴ Dalam dunia sufi, hakikat diartikan sebagai aspek bathin, yang paling dalam yang diwujudkan

¹³⁰ Schimmel, *Mistical Dimension*,123.

¹³¹ Abdud Majdud bin Adam Sana'i, seorang sufi yang hidup pada 545 H/1150, di lahirkan di Ghasna, dan terikat dengan Kerajaan Bharm Shah, dia termasuk peneliti tasawuf, termasuk seorang seniman sufistis atau pujangga sufisme, hampir mirip dengan *Jal-ad-Din Rumi*. Kemudian menetap di Persia. Hingga meninggal tahun 545 H. Smith, *Readings From The Mystic of Islam*,112.

¹³² Ibid.,

¹³³ M.Qurish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta, Lentera Hati, 2000), 641-643.

¹³⁴ Qusyairiy,*Ar-Risalah*,65.

dengan amal, atau rahasia dari perjalanan seorang sufi hanya dirasakan oleh yang bersangkutan, pengalaman (*eksperiens*) individual yang dilakukan seorang sufi memiliki sejuta kenangan sekaligus sebagai rahasia dalam hidupnya.

Hakikat dalam prespektif filosof adalah substansi” (being), dan dalam setiap makhluk terdapat inti sari Allah, atau disebut hakikat eksistensi metafisis¹³⁵. Dalam pikiran manusia tentang nama-nama Allah (al-Asma al-Husnah) dan eksistensi-Nya tentang fenomena kesatuan wujud”¹³⁶ maka hakekat yang dimaksud para sufi adalah Allah yang melekat dalam diri makhluknya seperti hakikat Muhammad yang berasal dari Nur Ilahi, sehingga Muhammad disebut “Nur ala nur” memiliki cahaya yang tinggi. Suhrawadi menjelaskan, Nur adalah hakikat Tuhan sebagai sumber segalanya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah ketuhanan yang terwakili melalui cahaya¹³⁷ Nur Allah, yang meliputi langit dan bumi.

Ma'rifah ,adalah pengetahuan yang telah didasarkan atas suatu keyakinan penuh terhadap segala sesuatu, sehingga hilanglah keragu-raguan tentang kebenaran atau disebut al-Haq, adalah satu-satunya obyek yang ingin dicapai dalam ma'rifat melalui tiga proses pengetahuan yakni, pengetahuan "*Indrawi* meliputi semua kejadian atau peristiwa yang telah dicapai dan diterima panca indera secara langsung tanpa perantara. Kemudian pengetahuan "*keilmuan*

¹³⁵ Metafisis " untuk pertama kali digunakan oleh Ariston dari Keos yang menjadi Kepala Mazhab Aristotelian sekitar tahun 226, bahkan ada sarjana lain yang memperkirakan muncul pada generasi pertama sesudah Aristoteles dan digunakan sekitar abad ke 3 SM dan metafisika membahas aspek-aspek yang paling fundamental dari kenyataan sedangkan fisika membicarakan aspek-aspek yang lebih mudah didekati” (K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* Yogyakarta, Kanisius, 1989),153.

¹³⁶ Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat, sebuah Kritik Metodologis, diterjemahkan dari Judul Aslinya "At-Tasawuf al-Islami bain ad-Diḥ wa al-Falsafah*, (Al-Arabiyyah, Kairo, 1979), 222.

¹³⁷ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Filsafat Pripatetik*, (Jogyakarta, LKiS, 2005), 221.

meliputi semua kejadian atau peristiwa yang dapat diperoleh melalui penelitian sehingga apa yang ada dibalik inderawi manusia dapat diungkap. Itulah disebut kemampuan bathin seorang sufi ketika berada pada tingkat ma'rifatullah, sehingga yang dirasakan adalah kenikmatan.

Secara *gnostik* berarti manusia berada pada posisi *hulul* atau mengalami tingkat ekstasi di mana posisi hamba telah lenyap dalam sifat lahut-Nya. Pengetahuan filsafat, telah mencakup dari segala kejadian dapat dipikirkan dan di analisa melalui metode filsafat, baik fenomena alam maupun perilaku manusia¹³⁸. Sebagian ahli tasawuf memberikan penjelasan ma'rifat merupakan puncak pertemuan dengan Sang Pencipta sebagai pemilik kebenaran.

Martin Lings¹³⁹ “dalam sufisme, ada tiga derajat keimanan dikenal dengan, Ilmu yaqin, ainul yaqin, dan haqqul yakin” ilmu yaqin, pengetahuan manusia, tahap pengenalan terhadap eksistensi Allah, dasar keimanan, dan Ainul yaqin, pengetahuan yang sudah dimiliki para sufi, penyaksian keberadaan Allah, melalui ciptaan, ujian-ujian yang diberikan Allah swt.

Kemudian, Haqqul yaqin, merasakan keberadaan Allah, bahkan menyatu dengan Allah, sehingga yang dirasakan hanyalah kenikmatan dan kebesaran-Nya semata. Jadi ma'rifat dalam konsep *Haqqul yaqin*, adalah penyingkapan terdalam yang hanya dirasakan seorang sufi, benar-benar memahami dirinya sebagai hamba. Inilah yang dilakukan sufi-sufi klasik seperti Abu Yazid al-Bustami, Mansur al-Hallaj, Ibnu Arabi dan Suhrawadi al-Maqtul. Titus Burckhardt

¹³⁸ Aqis Bil Qisthi, *Mu'min dan Muslim Dalam Tujuh Tahapan, Meraih Sukses Dunia Akhirat*, (Surabaya, Bintang Usaha Jaya, 2004), 152-153.

¹³⁹ Martin Lings “*The Book of Certainty; the Sufi Doctrine of Faith Vision and Gnosis* (The Islamic Text Society, Street, Cambridge, 1992), 34.

“*introduction to sufi doctrine*”¹⁴⁰ menjelaskan, perinsip keyakinan para sufi, merupakan metafisika ma’rifat yang lengkap, hanya bisa dijangkau dengan keagungan dan kemuliaan pikiran dan moral. Nasr dalam “*Three Muslim Sages*”¹⁴¹ Hikmah metafisika sekaligus sebagai doktrin *iluminatif* sufistik, gnosis, dan kesatuan wujud, merupakan gambaran metafisika murni yang menerangi seluruh kehidupan (kosmos). Suhrawardi, melalui teosofi murni, sebagai penyinaran dari dunia ketimuran hingga dunia Barat. “Isyraqi didasarkan atas Timur-Barat”¹⁴².

Demikian cara kerja ma’rifah dalam kehidupan kerohanian, sehingga tidak ada yang terpisahkan dari kemutlakan Tuhan, baik Barat maupun Timur, dan di mana saja berada pasti memiliki keterkaitan dengan Tuhan, itulah sufisme Islam.

D. Eksetoris dan Perenialis Prespektif Kebenaran Sufisme Nasr

1. Eksoteris dan Esoteris (materi dan substansi/syariat dan hakikat)

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh, terlebih dahulu kita ketahui apa yang dimaksud dengan *eksoterik* dan *esoterik*. Secara terminologis, dalam kamus Webster, bahwa *esoterik*” ditujukan kepada, atau dipahami hanya oleh murid-murid, terbatas yang terpilih, dan telah diinisiasi”¹⁴³. Dalam kamus “*The Oxford Companion to English Literature*, bahwa kata ini digunakan untuk menunjukan

¹⁴⁰Titus Burckhardt *Foreword by William C. Chittick, Introduction to sufi doctrine*, (Bloomington, Indiana World Wisdom, 2008),

¹⁴¹ Seyyed Hossein Nasr *Three Muslim Sages Avicenna- Suhrawardi-Ibn 'Arabi*” (City University of New York, College of New York,1997), 53-90, *With Ibn 'Arabi we suddenly encounter a complete metaphysical and cosmological, as well as psychological and anthropological, doctrine of monumental dimensions which seems at first to indicate a break or turning point within the tradition of Sufism.*

¹⁴² Nasr, (*Orient-Occident*), yang dimodifikasi menjadi garis pertikal; dimana Timur menjadi (*Orient*) mengandung alam cahaya murni atau malaikat-malaikat yang terbebas dari unsur kegelapan atau materi, sehingga alam cahaya ini tidak dapat dilihat mata, sementara Barat (*Occident*) mengandung arti alam gelap atau materi. Adapun Barat-tengah (*middle-Occident*) berarti langit-langit yang terindra, di mana terjadi gabungan antara cahaya dan gelap” Ibid, 65

¹⁴³ Abd al-Qadir Mahmud, *Al-Falsafah al-Sufiyyah fi al-Islam, Masadiruha wa Nazariyyatuha wa Maknatuha min al-Diḥ wa al-Hayat*(dar al-fikr al-Arabi, t.th.), 515 Media Zainul Bahri dalam, Satu Tuhan Banyak Agama, (Bandung Mizan,2011), 17.

sebuah ajaran rahasia Phytagoras kepada beberapa muridnya, yang terpilih”¹⁴⁴. Kemudian dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia dijelaskan “*eksoteris* berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ekso* dan *terik*” ekso berarti luar sedangkan “*terik*” berarti pengetahuan” jadi *eksoterik* secara istilah adala segala sesuatu yang berada diluar pengetahuan” seperti dalam karya Aristoteles, *eksoterik* menyatu pada segala sesuatu”¹⁴⁵.

Sedangkan “*esoteric*” adalah suatu ciri pendapat atau penyatuan yang hanya dimaksudkan untuk mengetahui oleh orang-orang tertentu dalam suatu kelompok masyarakat¹⁴⁶. Misalnya kelompok keagamaan *tarekat* dalam Islam, *asketis* dalam Kristen. Inilah dimaksud dalam pengertian pertama, membisikan sesuatu yang rahasia kepada orang tertentu, guru terhadap mursyid. Fritjof Schuon, memberikan gambaran, “*and esoterism is equivalent to the relationship between "form" and "spirit" that is discoverable in all expressions and symbols this relationship*”¹⁴⁷ (dalam analisis akhir hubungan antara *exoterism* dan *esoterisme* sama dengan hubungan antara “jasad dan roh” yang terdapat dalam semua keadaan sebagai simbol yang memiliki hubungan)” artinya hubungan jasmani dan rohani tidak pernah terpisahkan.

Eksoterisme sebagai pengetahuan khusus dan eksklusif” yang diajarkan oleh para filosof maupun ahli-ahli hikmah, seperti Aristoteles, Plato, Phytagoras, dan Al-Kindi, meskipun dalam sejarah filsafat Islam tidak bersentuhan namun para filosof, berusaha menyampaikan kepada murid-muridnya yang dianggap

¹⁴⁴ Muhammad Mustafa Hilmi, *Ibnu al-Farid wa al-Hubb al-Ilahi* (dar al-Ma’arif, 1985), 382-405,

¹⁴⁵ Puad Hasan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), 46.

¹⁴⁶ *Ibid.*,157.

¹⁴⁷ Fritjof Schuon, *Introduction by Huston Smith, The Transcendent Unity of Religions, trans Peter townsend* (Wheaton, Illinois Chennai (Madras), India, 1993), 30.

memiliki kelebihan tersendiri. Istilah Phytagoras, sebagaimana penulis kutip dari Media Zainul Bahri adalah, yang terpilih secara eksklusif, dengan melalui pertimbangan yang matang, dan kemampuan intelektual untuk menerima pengajaran-pengajaran khusus dan tinggi tentang metafisika”¹⁴⁸. Sebuah kerahasiaan yang hanya bisa dijangkau dengan imanensi transendental sangat rahasia.

Orang-orang terdahulu ketika mengajarkan murid-muridnya ilmu dengan menggunakan istilah rahasia hanya guru dan murid yang mengetahui. Di dalamnya terdapat hakikat (esoterik) sebagai rahasia Tuhan yang harus diamalkan. Mengamalkan berarti mewujudkan keberadaan-Nya, secara hakikat (*esoteric*). Sebagaimana Ibnu ‘Arabi membagi tiga pengertian “*esoteric*” sebagai berikut :

Pertama, *esoteric* itu bersifat pancaran *Ilahi-al-faiyd al-Ilahi* secara langsung, pengetahuan intelek, pengetahuan itu memanifestasikan dirinya sendiri dalam diri manusia yang berada pada kondisi mistis tertentu, Kedua, ia berada di luar sebab sehingga tidak membutuhkan pembuktian melalui otoritas dan tidak membutuhkan alasan atau argumentasi, jenis pengetahuan kudus atau disebut dengan ilmu ladunni. tidak harus di ikuti interpretasai, seseorang harus menerima dan membenarkannya, Ketiga, Pengetahuan *esoterik* muncul dalam manifestasi cahaya yang menyinari keseluruhan hati sufi pada saat dia mencapai maqom kesucian spiritual...¹⁴⁹

Pandangan Ibnu ‘Arabi memiliki hubungan apa yang dijelaskan, Nurcholish Madjid dalam "*Filsafat Perenial*, satu agama berbeda dengan agama lain dalam level “*eksoterik*, tetapi relatif sama dalam level *esoterik*-nya”¹⁵⁰ sehingga hakikat dan syariat berkonotasi kualitas ilmu batin, yaitu sedalam apa

¹⁴⁸ Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama, Pandangan Sufistik, Ibn, ‘Arabi, Rumi dan Al-Jilli*, (Bandung Mizan, 2011),17.

¹⁴⁹ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta PT. Grafindo Persada 2000), 176-177.

¹⁵⁰ Nurcholish Madjid, et.al *Tiga Agama Satu Tuhan, Sebuah Dialog*, (Bandung Mizan, 1999), xix.

yang dapat diselami dan dirasakan makna bathiniah dari setiap ajaran agama”¹⁵¹. Esoterisme adalah inti terdalam agama yang mengejewantah dalam bentuk eksoterik dan sekaligus menjamin perkembangan (bentuk agama itu) secara formal dan maksimal.

Artinya masing-masing keyakinan memiliki otonomi ritual dalam mengamalkan ajaran agamanya. Sehingga setiap individu memiliki pengalaman tersendiri (*eskperiens*) tentang Tuhan. Esoterisme merupakan pancaran sinar tetapi sekaligus tabir bagi eksoterisme”¹⁵², Nasr, memberikan penjelasan berikut:

jika satu agama, tepatnya para pemeluk agama yang bersangkutan, menolak keberadaan ini, atau yang esoterik karena ketakpercayaannya atau ketakpahamannya terhadap dimensi ini, maka, menurut Schuon, bangunan agama itu akan berguncang, bahkan mengalami kehancuran bagian demi bagiannya, lalu tersisa hanya unsur-unsurnya yang paling luar saja, yakni sekedar kata-kata kosong dan sentimental belaka...¹⁵³.

Karena itu, agama tidak hanya cukup sekedar diketahui, melainkan dikaji, dialami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga *eksoterisme* dan *esoterisme* saling melengkapi dan menyatu. Penulis mengutip penjelasan Nasr “*esoterism is that inward dimension of tradition which addresses the inner man*”¹⁵⁴ (esoterisme adalah dimensi batin tradisi (agama) yang membahas manusia secara mendalam”), bahkan dalam hakikat alam semesta.

Untuk itu diperlukan pemahaman, dan kejernihan hati dan pikiran sehingga dalam memahami kebenaran tidak melahirkan kecurigaan. Beragam keyakinan berusaha mencapai tingkat kesucian dengan tujuan menggapai

¹⁵¹ Siregar, *Dari Sufisme Klasik*, 112.

¹⁵² Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘Arabi :Wahdat al-Wujud, Dalam Perdebatan* (Jakarta; Paramadina,1995),11 dalam Satu Tuhan Banyak Agama,19.

¹⁵³ Nasr, *Three Muslim Sage.*,116 .

¹⁵⁴ Seyyed Hossein Nasr, “*Between the Rim and the Axis,*” in *Islam and the Plight of Modern Man*, (London, 1976, chap.1, dalam , *Knowledge and The Sacred*, 71.

kesempurnaan atau hakikat Tuhan, atau “*the esoteric is the radius which provides the means of going from the circumference to the Center, but it is not available to all because not everyone is willing or qualified to undertake to journey to the Center in this life*”¹⁵⁵. (esoteris adalah radius yang menyediakan sarana (syari’at) menuju pusat lingkaran, tetapi tidak semua orang memenuhi syarat untuk melakukan perjalanan pusat dalam kehidupan ini”).

Nasr berusaha menafsirkan pandangan Schuon sebagai penganut filsafat *perennial*, tidak lain adalah kesatuan *transcendental* atau hakikat masing-masing agama. Seperti dijelaskan Nurcholish Madjid, bahwa hakikat masing-masing agama menuju kebenaran mutlak sebagai jalan lurus dan konsisten¹⁵⁶ sebagaimana ditegaskan dalam (Qs.30:30), فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا¹⁵⁷ penekanan ayat ini, terkait dengan jiwa manusia yang fitrah sebagai hakikat yang terdapat dalam setiap makhluk. Esensi atau substansi sebenarnya telah diajarkan dalam Islam, sehingga setiap muslim wajib menjalankan perintah-Nya karena di dalam jiwanya terdapat hakikat yang sebenarnya. ketekunan disertai dengan kesabaran akan mendapatkan hasil maksimal.

Untuk itu, seorang sufi dituntut istikamah dalam memahami kebenaran masing-masing agama, meskipun berbeda dalam tataran syari’at. Pada tingkat hakikat masing-masing agama memiliki cara tersendiri sebagai metode dalam

¹⁵⁵ Adalah dimensi batin tradisi ini, yang terdapat dalam kalbu manusia, *ho eso anthropos* menurut Sanit Paul. Ia tersembunyi, karena sangat alamiah, dan dapat diakses hanya pada beberapa sebab. Dalam keadaan sejarah manusia ini, beberapa orang yang tetap sadar terhadap dimensi batin sifat-sifat mereka; kehidupan berada pada pinggir lingkaran eksistensinya, terlupakan pada pusat yang dihubungkan dengan dimensi esoterik tradisi pada tepi lingkaran atau pinggir. Esoterik adalah radius yang menyediakan makna perjalanan dari tepi lingkaran ke Pusat, tetapi ia tidak tersedia bagi semua. Sebab tidak semua orang masuk kualifikasi atau mau melakukan “perjalanan” ke Pusat dalam Kehidupan ini. Ibid,

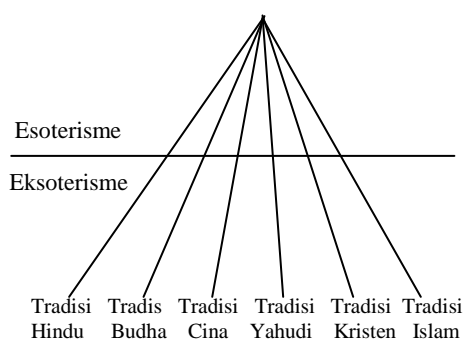
¹⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Keislaman yang Hanif*, (Jakarta Imania, 2013), 142

¹⁵⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur’an*, 574

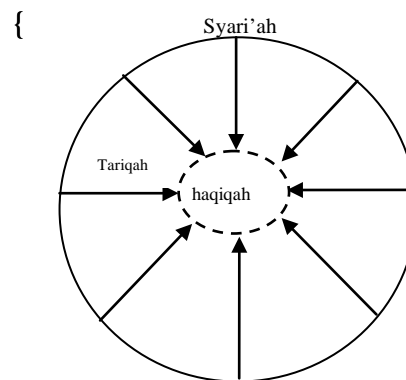
menemukan kebenaran. Kesungguhan manusia dalam menekuni agamanya bagian dari jiwanya yang penuh dengan kesucian. Karena jiwa yang suci adalah cermin keindahan sebagai tempat bersemayan kebenaran. Hal ini hanya bisa difahami oleh seorang sufi, mereka telah menjalani berbagai ujian dan cobaan sebagai proses menuju tangga kebahagiaan.

Gagasan Schuon tentang yang Esensi, Maha Mutlak, Maha Benar, Maha Wujud dan yang Akhir lagi Absolut, terimplikasi dalam pemikiran Nasr bahwa dalam kehidupan ini terdapat lingkaran, di dalam lingkaran terdapat jalan menuju pusat esoterik. Sehingga tidak semua orang bisa masuk kewilayah tersebut, kecuali mereka yang tergolong suci mampu memahami dirinya secara ma'rifah (*gnosis*) sebagai rangkaian *eksoterisme* dan *esoterisme*, yang tidak terpisahkan antara teori Schuon¹⁵⁸ dan Nasr sebagaimana skema berikut:

Teori Schuon''



Teori Nasr''



Dengan skema di atas, semakin kelihatan apa yang dimaksud dengan eksoteris dan esoteris dalam pemikiran Schuon maupun Nasr. Keduanya

¹⁵⁸ Teori Schuon. Gambar tersebut menunjukkan pemikiran Schuon tentang Eksoteris dan Esoteris, yang dibuat oleh Huston Smith, dalam "Introduction to The Revised Edition" Dalam "Schuon, Transendent Unity of Religion, xii, penulis kutip, dari Media Zainul Bahri, Dalam Satu Tuhan.,29 sedang teori Nasr, penulis kutip, Nasr, The Garden of Truth, lihat juga Riki Saputra, dalam, Tuhan Semua Agama, Prespektif Seyyed Hossein Nasr, (Yogyakarta, Penerbit Lima, 2012),14.

memberikan gambaran sebagai teori, yang berhubungan dengan lahir dan bathin. Nasr menggambarkan proses perjalanan semua keyakinan, di dalamnya terdapat sebuah peroses yang terlihat pada lingkaran luar yang besar menunjukkan sebuah *eksoteris*, dalam tasawuf dimaknai sebagai syari'at, atau realitas, sedangkan jari-jari atau anak panah menunjukkan proses sebagai tarikat, dan di dalam lingkaran dengan warna hitam adalah makna hakikat (*esoteris*) atau substansi kebenaran mytlak.

2. Perennialisme dan Sufisme Nasr

Wacana *Perennial*, merupakan sebuah fenomenal agama, yang lagi ngetrend dibicarakan dikalangan intelektual kontemporer. Sebab di dalam perennial banyak membicarakan hal-hal yang bersifat substansial yang terdapat pada setiap agama. Misalnya masalah kebenaran universal, kesucian universal, dan kesejatan agama. Bahkan tidak tanggung-tanggung membicarakan eksistensi Tuhan dalam setiap keyakinan.

Wacana di atas, penulis menghubungkan beberapa pemikiran Nasr, kaitannya dengan filsafat perennial. Sebagaimana dalam istilah filsafat perennial secara historis, pertama kali digunakan di dunia Barat oleh seorang bernama Agustinus Steuchus (1497-1548). seperti tertulis dalam karyanya berjudul, *the perennial of philosophy*” diterbitkan pada tahun 1540, kemudian istilah tersebut dipopulerkan oleh Leibnitz”¹⁵⁹, dalam sepucuk suratnya yang ditulis pada tahun 1715, yang menegaskan bahwa, dalam membicarakan tentang pencarian jejak-

¹⁵⁹ Leibniz, salah seorang tokoh Filsafat Modern, lahir di Jerman, nama lengkapnya, Gottfried Wilhelm von Leibniz, pengagum sekaligus peneritik Descartes, dikenal juga sebagai penemu kalkulus bersama Newton, ia adalah ilmuwan, pengacara, sejarawan, akademisi, ahli logika, ahli bahasa dan teolog. (Ali Maksum, Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009), 131-132.

jejak kebenaran dikalangan para filosof kuno dan tentang pemisahan yang terang dan yang gelap, sebenarnya itulah yang dimaksud dengan filsafat *perennial*¹⁶⁰. Kemampuan seorang intelektual mengkaji dan memahami antara yang baik dan tidak baik profan dan sakral terdapat pada masing-masing tradisi religions. Nasr memberikan istilah sebagai rangkaian historis yang suci.

Untuk lebih memahami makna *perennial*, penulis kemukakan beberapa pengertian” dari sudut kebahasaan, *perennial* berasal dari bahasa Latin, *perennis*, yang kemudian diadopsi kedalam bahasa Inggris, berarti kekal, selama-lamanya, atau abadi¹⁶¹. Dalam pandangan lain, *perennial* memiliki makna yang luas seperti dijelaskan Qomaruddin Hidayat berikut:

Istilah *perennial* biasa muncul dalam wacana filsafat agama di mana agenda yang dibicarakan adalah. Pertama, tentang Tuhan, wujud yang absolut, sumber dari segala wujud. Tuhan yang Maha Benar adalah satu, sehingga semua agama yang muncul dari Yang Satu pada perinsipnya sama karena datang dari sumber yang sama. Kedua, filsafat *perennial* ingin membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Ketiga, filsafat *perennial* berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol ritus serta pengalaman keberagamaan...¹⁶²

Frithjof Schuon, menjelaskan “*signifies the totality of the primordial and universal truths-and therefore of the metaphysical axioms whose formulation does not belong to any particular system*”¹⁶³. (*perennial* “merupakan rangkaian kebenaran universal dari primordial, metafisika (Tuhan) dan terdapat pada setiap keyakinan tertentu). Mungkin bisa diartikan sebagai rangkaian ilmu pengetahuan

¹⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Frithjof Schuon, Islam and the Perennial Philosophy*, translated by. J Peter Hobson (Word of Islam Festival Publishing Company Ltd, 1976), vii.

¹⁶¹ Komaruddin Hidayat, et.al. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta, Paramadina, 1995), 1.

¹⁶² Ibid.,

¹⁶³ Frithjof Schuon, *Messenger of the Perennial Philosophy*, by, Michael Oren Fitzgerald Foreword William Stoddart (World Wisdom, 2010), xix.

secara hakikat yang memerlukan analisis dari berbagai dialektika, kaitannya dengan filsafat yang bermakana "cinta dan kebijaksanaan Ilahi dalam setiap kebenaran dalam agama. Kebenaran universal dari beragam ajaran agama, yang berhubungan dengan manusia dan makhluk lain. Kemudian *perennial*, juga membahas sifat-sifat Tuhan, imanen dan transendent (metafisika absolute), merupakan perjanjian perimordial manusia kepada Allah¹⁶⁴.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesucian jiwa sebagai wujud substansi masing-masing agama, tidak bisa lepas dari proses dialektika dari masing-masing ajaran mistis atau sufistik sebagai keyakinan. Sehingga konsep *perennial*, merupakan penemuan kembali dari tradisi yang hilang¹⁶⁵. Yakni tradisi keagamaan bersifat substansial terdapat pada masing-masing agama sebagai ajaran suci. Seperti *al-Diğ*, *al-Sunnah* dan *al-Silsilah*¹⁶⁶. Yakni agama yang dijelaskan secara hirarki lewat sunnah atau perbuatan Nabi Muhammad saw.

Karena filsafat *perennial* mirip sebuah pohon, akar-akarnya tertanam melalui wahyu, di dalamnya ada sifat Ilahi dan darinya tumbuh batang dan cabang-cabang sepanjang zaman¹⁶⁷. Semacam kompensasi kosmik, sebagai karunia dari tahta Ilahi yang merahmati, pada setiap peristiwa¹⁶⁸. Kebenaran,

¹⁶⁴ Ibid.,

¹⁶⁵ Seyyed Hossein Nasr *The Need for a Sacred Science*, First published in the United Kingdom by Curzon Press Ltd. This edition Published in the Taylor & Francis e-Library, 2005), dalam Sayyed Husein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), 74.

¹⁶⁶ *Ad-diğ*, dimaksud adalah sebagai agama yang meliputi semua aspek dan percabagannya. Disebut *al-sunnah* karena *perennial* mendasarkan segala sesuatu atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun di kalangan masyarakat tradisional. Disebut *al-silsilah* karena *perennial* juga merupakan rantai yang mengikat setiap periode, episode atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu, seperti terlihat secara jelas di dalam dunia tasawuf. Qomaruddin, *Agama, Masa Depan*, 3.

¹⁶⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Tradisional Islam in The Modern World* (Kuala Lumpur, Foundation for Tradisional Studies, 1988), 13

¹⁶⁸ Ibid.,

sebagai pusat dan esensi tradisi”¹⁶⁹. Tradisi kesucian (*tradition sacred*) merupakan "kehendak Tuhan sebagai wujud dalam sifat realitas tak terbatas, atau disebut supra wujud, (*In the beginning Reality*)”¹⁷⁰. Hanya bisa dirasakan pada tingkat ma’rifat.

Sehingga dalam *perennial*, masing-masing agama mengungkapkan kebenaran dengan cara *ma’rifat* (*gnosis*) melalui ajaran tasawuf (mistis). Kebenaran yang tersirat di alam “maya” atau metafisika spiritual transendental, hanya bisa dijangkau berdasarkan perenungan dengan jalan penyingkapan melalui amalan tasawuf. Dalam keyakinan agama lain juga demikian, dengan menggunakan epistemologi "irfaniyah (*gnosis*) atau dengan kata lain berada pada posisi musyadah (penyaksian).

Seperti dijelaskan Abu Nashr As-Sarraj. “awal dari musyahadah adalah, kelebihan-kelebihan keyakinan sejati yang memancar dengan tersingkapnya tabir, tanpa keluar dari tutup gaib dimana ia menuntut hati untuk selalu hadir ketika kegaiban itu datang kepadanya”¹⁷¹ hal ini dijelaskan dalam al-Qur’an “sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati, atau yang menggunakan pendengarannya,

¹⁶⁹ Seyyed Hossein Nasr *The Need for a Sacred Science*, First published in the United Kingdom by Curzon Press Ltd. This edition Published in the Taylor & Francis e-Library, 2005), dalam Sayyed Husein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), 74.

¹⁷⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (State University of New York Press, 1983), 149. *In the beginning Reality was at once being, knowledge, and bliss (the sat, chit, and ananda of the Hindu tradition or qudrah, h. ikmah, and rah. mah which are among the Names of Allah in Islam) and in that “now” which is the ever-present “in the beginning,” knowledge continues to possess a profound relation with that principial and primordial Reality which is the Sacred and the source of all that is sacred.*

¹⁷¹ Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Lumã’ Lajnah Nasyif’ at-Turats ash-Shuffi, Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diifiyah*, (Bur said Kairo, th), Surabaya Risalah Gusti, 2002), 667.

sedang dia menyaksikan-Nya”¹⁷² makna yang tersirat dalam pernnialisme adalah “hati” (*heart / qalbi*) sebagai sumber pokok dalam menyingkap kebenaran Tuhan. Untuk mencapai kebenaran ini para filosof seperti Ibnu Sina, menjelaskan bahwa ajaran para Nabi adalah alegori-alegori (*amtsal*) dan simbol-simbol (*rumuz*) maksud sebenarnya harus dicari dengan menyebrangi (*i'tibar*) dibalik itu semua melalui penafsiran metaforis. Dengan perkataan lain, ajaran-ajaran formal para Nabi itu hanyalah ibarat “bungkus” sedangkan kebenaran yang menjadi isi yang sebenarnya, tentu saja ada dibalik lembaran pembungkus itu¹⁷³, pembungkus yang dimaksud dalam pemikiran tersebut adalah agama sebagai doktrin keyakinan sekaligus sebagai jalan menuju kebenaran mutlak (Allah swt). Kebenaran agama adalah kebenaran Ilahi dan tidak terbatas, untuk mencapai ketinggian tersebut, hanya orang-orang shaleh dan sucilah yang bisa memahami kebesaran dan kebenaran Allah, sebagaimana Nasr menjelaskan berikut:

Mereka yang menjalani serangkain disiplin fisik, psikologi dan spiritual serta melakukan praktik-peraktik tertentu yang memungkinkan untuk membuat kemajuan di jalan menuju Taman Kebenaran. Disiplin ini dimulai dengan praktik-praktik ritual syari'at, seperti shalat wajib harian, puasa, haji, dan menaati perintah moral umum Islam, yang menunjukkan banyak kesamaan dengan ajaran moral Yudaisme dan Kekristenan...¹⁷⁴.

Penulis bersaha memahami apa yang dimaksud Nasr, sebagai taman kebenaran dan keabadian, ternyata, eksistensi Allah yang distilahkan dalam al-Qur'an (*wal-awwalu wal-akhiru, wal-zakhiru wal-bathinu*), Nasr menyebutnya sebagai hikmah abadi.

¹⁷² Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 750 Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (Qs.50: 37).

¹⁷³ Madjid, *Keislaman*,142

¹⁷⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of Truth, The Vision and Promise if Sufism, Islam's Mystical Tradition*. (the United States of America. Collins Publishers, New York, 2007).148

Hikmah Abadi ini, di Barat disebut dengan *shopia perennis*, kemudian orang Islam (Arab) menyebutnya *al-hikmah al-khāidah*, dan orang Persia menyebutnya sebagai *jawidan khirad*.¹⁷⁵ kemudian beberapa istilah lain, juga merefleksikan hikmah Abadi adalah Tradisi Primordial, *Sanata Dharma*, *Sophia Perennis*, *Philosophia Perennis*, *Philosophia Priscorium*,¹⁷⁶ *Prisca Theologia*, *Vera Philosophia* dan *Scientia Sacra*¹⁷⁷ dengan demikian, keabadian universal, adalah persepsi keyakinan dari masing-masing tradisi spiritual (*vision individual*), Nasr merepleksikan sebuah konsep sufisme yang bernuansa *perennial*, dengan menggunakan tradisi masing-masing agama dengan penedektan *irfanayah* atau *gnostisisme*.

Pada dasarnya istilah ini memiliki tujuan yang sama, yakni memahami Tuhan secara mendalam meskipun secara *eksoterik* berbeda, karena yang terlihat hanyalah kulit luarnya, namun isinya sama yakni kehadiran dan kebenaran Tuhan. Melalui *perennialisme*, dan berbagai istilah di atas, Nasr tidak bermaksud untuk menyamakan agama-agama, ia hanya memberikan pemahaman berdasarkan makna *perennial* itu sendiri.

Meskipun ia mendapatkan kritikan dari berbagai kalangan misalnya, Prof. Al-Attas, sebagaimana dituangkan dalam "*Prolegomena to the Metaphysic of Islam* (1995). Ia dinilai tidak sesuai dengan pemikiran Islam¹⁷⁸ bahkan dianggap

¹⁷⁵ Ibid., 147.

¹⁷⁶ Oleh Nasr, istilah *Philosophia Priscorium* dibandingkan dengan *al-Hikmat al-Ishraq and its Basic Doctrines*-nya Suhrāwardi al-Maqtūl, (Seyyed Hossein Nasr, dalam *Three Muslim Sages, Avicenna- Suhrawardi-Ibn 'Arabi*, (Caravan Books delmar, new yor, Harvard College, Harvard University Press 1964),66-83

¹⁷⁷ Nasr mendefinisikan *scientia sacra* sebagai pengetahuan sacral atau suci dan mencerahkan yang dapat diraih melalui *noesis* dan pemikiran dikombinasikan dengan latihan spiritual. Nasr, *The Garden of Truth*, 257.

¹⁷⁸ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysic of Islam* ,1995), dalam [www. republika.co.id](http://www.republika.co.id), diakses 12 September 2010.

berusaha menggabungkan keyakinan (sinkritisme), agama. Untuk menjawab kesalahfahaman tersebut, Nasr berupaya menjelaskan, bahwa pandangan perennialisme tidak berarti akan merusak atau terpisah dari otentisitas ajaran (agama-agama), yang datang kemudian dalam berbagai bentuk pewahyuan. Menurut Nasr, Islam memandang bahwa esensi ke-Esaan (*al-tauhid*) melalui wahyu tidak hanya sebagai ajarannya sendiri, melainkan inti semua agama”¹⁷⁹.
 untuk itulah Schuon berpesan, berikut:

Schuon’s message has three main dimensions: Comprehension, concentration, conformation. Comprehension of the Truth; concentration on the Truth through methodical and quintessential prayer; conformation to these dimensions through intrinsic morality, which means beauty of character. Without this beauty, there can be no serious assimilation of the metaphysical truth, nor any efficacious method of orison. To these, we may add a fourth and more extrinsic element: the beauty of our ambience and hence our affinity with virgin nature. As Plato expressed it: “Beauty is the splendor of the True...”¹⁸⁰

Schuon memberikan tiga pesan sebagai dimensi utama, 1. Pemahaman secara menyeluruh (komprehensif), terhadap kebenaran, 2. konsentrasi terhadap kebenaran melalui do’a yang makbul, 3. Konformasi atau hubungan pemahaman dan Kebenaran melalui dimensi moralitas intrinsik, memiliki kepribadian atau karakter. Tanpa moral yang baik dan doa yang makbul, maka kebenaran metafisika tidak pernah ditemukan, Sedangkan elemen 4 sebagai tambahan adalah, nilai ekstrinsik atau nilai estetika atau keindahan, dan pemeliharaan alam. Alam digambarkan sebagai perawan yang tidak tercemari sebagaimana Plato mengatakan kecantikan adalah kemegahan dari Yang Maha Benar.

Seperti yang diakui Nasr bahwa istilah tradisi akan berkaitan langsung dengan konsep kajian perennialisme”¹⁸¹. Tradisi sebagaimana juga agama, terdiri

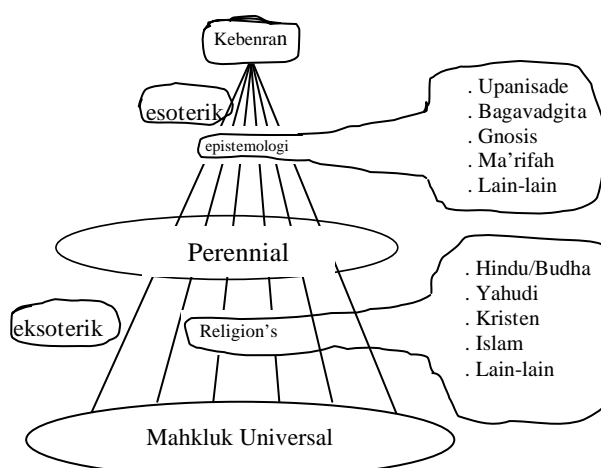
¹⁷⁹ Contoh dari pandangan perennialisme Nasr nampak saat mencari titik temu (esoterik) antara Islam dan Kristen dalam pemahaman Trinitas dalam Dialog Islam-Kristen, Tanggapan Terhadap Hans Kung, Jurnal Pemikiran Islam Paramadina, Penerbit Yayasan Paramadina, 1998),

¹⁸⁰ Frithjof Schuon, *Messenger of the Perennial Philosophy* by Michael Oren Fitzgerald Foreword by William Stoddart (World Wisdom, 1949), xix.

¹⁸¹ Seyyed Hossein Nasr, Tentang Tradisi, Ahmad Norma Permata (ed.), Dalam *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1996), 143.

dari dua unsur utama: yaitu kesejatan (*truth*) dan kehadiran (*presence*). Ia berkenaan dengan subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui, dan ia berasal dari sumber yang sekaligus menjadi tempat ia kembali. Sebuah kebenaran, tidak hanya cukup dikatakan benar tanpa melalui pembuktian. Dan perennial memberikan pemahaman melalui konsep tradisi, sebagai bentuk kesucian melalui metafisika, dan ajaran sufistik yang memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh tradisional dan menjadi pengikut sufisme secara intelektual dan eksistensial”¹⁸² mungkin yang dimaksud Nasr adalah kelompok tarikat, yang telah mempresentasikan diri sebagai kelompok tradisi.

Untuk lebih memahami makna kebenaran sejati, penulis menggambarkan proses kerja *perennial* secara universal¹⁸³ meskipun dalam wacanan ini berdasarkan analisis dari beberapa literatur, sebagai berikut:



¹⁸² Doktrin Sufi tentang kebenaran adalah perennial dan universal, metode yang digunakan sesuai untuk manusia era ini, esensinya tidak berubah sejak azali tapi dalam manifestasi dzahirnya tertutup dari pengaruh spiritual dan dengan kontemplasi kesadaran tersebut akan bangkit, lihat Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (New York: State University of New York Press, Albany, 1991), 33.

¹⁸³ Bagan ini, hanya merupakan ilustrasi penulis, untuk lebih memudahkan memahami konsep perennial, dan tidak bisa terpisahkan dengan eksoteris dan esoteris berdasarkan teori Schuon dan Nasr. Sehingga apa bila dalam bagan ini ada yang keliru mohon di arahkan.

Bagan di atas, merupakan ilustrasi dari analisis penulis, terkait dengan makna eksoteris, esoteris dan perennialisme. Semua itu tidak bisa lepas dari konsep Schuon dan Nasr. Misalnya dalam lingkaran dasar, menggambarkan dunia sebagai alam kosmos, dimana makhluk berada dalam lingkaran tersebut secara universal, garis-garis pertikal menggambarkan sebagai proses menuju puncak kebenaran, untuk menuju kebenaran tersebut, dengan jalan beragam atau disebut sebagai eksoteris (*syari'at*) agama, dan lingkaran di tengah mendatar, adalah perennial, sebagai tradisi kesucian menuju kebenaran sejati, hal ini bersentuhan dengan esoteris sebagai hakikat kebenaran, sedangkan untuk menuju puncak kebenaran menggunakan epistemologi, dari masing-masing keyakinan, dan puncak lingkaran adalah kebenaran sejati. Dengan demikian penulis lebih muda memahami posisi perennial dan esoterisme dalam pandangan Nasr.

3. Konsep Wujud dalam Esoteris dan Perennial Nasr

Dari rangkain pengertian dan berbagai pandangan tentang eksoteris, *esoteris* dan *perennial*. Nasr, memberikan pemahaman tentang wujud, (fisika) dan (metafisika) dengan menggunakan "*esoterik dan perennial*. Para sufi mengajarkan muridnya di-awali dengan proses *syari'at* sebagai pengenalan diri, atau badan diartikan sebagai wujud (nyata), secara fisik nampak, bisa dilihat dan diraba sehingga lebih memudahkan untuk merasakan dan mengenalnya, cara ini merupakan perkenalan awal dalam setiap eksistensi.

Sesuatu yang terlihat, merupakan realitas yang ada, berarti ada yang tidak terlihat, juga merupakan realitas. Istilah dalam metafisika, atau tidak nampak. Dengan demikian antara fisik dan metafisik (*eksoterik* dan *esoterik*) memiliki

hubungan dan tidak terpisahkan. Apa bila terpisah berarti ia bukan kebenaran dan kesejatian, keduanya saling bersentuhan dan tidak terpisahkan. Pertanyaannya bagaimana cara mengenalnya? bahwa wujud adalah nyata, dan tidak berwujud adalah nisbi atau tidak nampak namun keberadaannya selalu menjadi kenyataan atau tetap ada. Untuk itu mungkin perlu kita memahami makna wujud, dari berbagai persepsi. **Pertama** Mullah Sadra¹⁸⁴, secara konseptual “wujud merupakan suatu konsep yang paling universal dan paling dikenal di antara seluruh konsep yang ada, sedangkan realitasnya adalah sesuatu yang paling tersembunyi, meskipun sesungguhnya ia merupakan sesuatu yang paling nyata¹⁸⁵. Wujud merupakan realitas satu-satunya bagi mereka yang memiliki intelektual yang dihasilkan dari proses *Iluminasi* dan ketersingkapan¹⁸⁶ lebih muda memahami karena keberadaan-Nya sangat universal.

Keuniversalan istilah wujud menurut Mullah Sadra, adalah keseluruhan eksistensi yang berada pada alam kosmos, sehingga tidak dapat didefinisikan, artinya hanya bisa difahami berdasarkan realitasnya sebagai sumber segala yang ada, meskipun tidak nyata adanya, tergantung dari prasangka hamba-Ku. Istilah ini sering diucapkan ahli tasawuf. **Kedua**, Suhrawardi¹⁸⁷, dalam *al-Hikmah al-*

¹⁸⁴ Mullah Sadra, Nama lengkapnya Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-Syirazi yang bergelar Sadr al-Din lebih populer dengan sebutan Mulla Sadra atau Sadr al-Muta' allim, dikalangan muridnya dan pengikutnya disebut Akhund. Dilahirkan di Syiraz tahun 979-80 H/1571-72 M), dan salah satu pujaan Seyyed Hossein Nasr, sebagai landaasan intelektualnya. (Seyyed Hossein Nasr, *Sadr al-Din Shirazi and his Transcendent Theosophy* (Imperial, Iranian Academy of Philosophy (Publication, Tehran 1978), 31

¹⁸⁵ M. Mohaghegh & T. Izutsu (eds), *Syar Gurar-Fara'id, Part One, Methaphysisc* (Theran: The Institute of Islamic Studies McGill University, Theran Branch, Scound Edition, 1981), 4. Syaifan Nur, Dalam, *Filsafat Wujud Mullah Sadra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), 150-204,

¹⁸⁶ *Ibid.*, 151

¹⁸⁷ Suhrawardi, nama lengkapnya, "Abu'al-Futuḥ, Yahya bin Habasy bin Amirak as-Suhrawardi al-Kurdi, ia lahir pada tahun 549 H/1153 M, di Suhrwardi, sebuah kampung di kawasan Jibal, Iran Barat Laut dekat Zanzan, ia memiliki sejumlah gelar Syaikh al-Isyraq, Master of Iluminasionist,

Isyraqy, suhrawardi tidak menjelaskan istilah wujud, ia hanya mengatakan proses wujud berasal dari pancaran (*Iluminasi* dari *Nur Isyraq*)¹⁸⁸, seperti dijelaskan, proses terjadinya wujud baru, bukan dalam arti perebutan ruang, melainkan sebuah proses penyinaran. Proses munculnya sesuatu yang baru berasal dari sinar cahaya yang menghasilkan panas, atau energi, dari energi inilah kemudian menimbulkan gerakan, dan gerakan yang terjadi pada tiga unsur dasar atau elemen, yakni (tanah, air, dan udara), kemudian menimbulkan wujud-wujud yang baru¹⁸⁹. Pernyataan ini diperkuat oleh Margaret Smith, zat cahaya mutlak pertama, dan Tuhan memberi penerangan yang terus-menerus, di mana ia terwujud dan ia menghidupkan semua benda dengan cahaya-cahaya-Nya.

Segala sesuatu di dunia ini berasal dari cahaya zat-Nya dan semua keindahan dan kesempurnaan adalah pemberian dari rahmat-Nya, dan selamatlah mereka yang meraih pencerahan ini sepenuhnya”¹⁹⁰ terutama bagi mereka dengan tekun beribadah. Disamping juga orang yang senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dengan bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan apa yang diinginkan. **Ketiga**, Ibn‘Arabi, sebagaimana dijelaskan Annemarie Schimmel, seluruh sistem Ibnu ‘Arabi pada umumnya ditunjukkan dengan *wahda al-wujud*, kesatuan kebenaran. Segala sesuatu memperoleh wujudnya, karena dalam konsep *wahda al-wujud* tidak terkandung pengertian adanya kontinuitas yang sungguh-

al-Hakim asy-Syahid; The Martyr dan al-Maqtul. Kemudian meninggal pada tanggal 29 Juli 578 H/1191 M) dan termasuk pujaan Nasr, sebagai inspirator tasawuf falsafi. Dalam bukunya “*Three Muslim Sages Avicenna- Suhrawardi-Ibn ‘Arabi*” (City University of New York aravanbooks Delmar, College of New York,1997), 53,

¹⁸⁸ Nasr, *Three Muslim Sage*, 66.

¹⁸⁹ Amroni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Pripatetik*, (Yogyakarta, LKiS,2005), 204-205.

¹⁹⁰ Margaret Smith, *Mistikus Islam, Ujaran-Ujaran dan Karyanya*, (Surabaya Risalah Gusti, 2001),118, dalam “*Reading from the Mystics of Islam*, Pir Publications, Weastport, Connecticut, (ed) 1994).

sungguh ada antara Tuhan dan ciptaannya¹⁹¹. Tuhan berada di atas segala kualitas. Kualitas-kualitas itu bukan Dia dan juga tidak lain dari Dia, dan Dia mengejewantahkan diri-Nya sendiri hanya dengan perantaraan nama-nama bukan dengan hakikat-Nya. Sebagaimana dalam penjelasan berikut;

Problem utama penafsiran tampaknya terletak dalam penggunaan istilah “transenden” dalam filsafat Barat. Istilah “transenden” tidak mungkin dapat diterapkan dalam pembicaraan Tuhannya Ibn ‘Arabi dalam kata-kata seperti ini: “Oleh-Nya Sendiri Ia melihat Diri-Nya Sendiri...Tidak seorang pun melihat Dia kecuali Dia, tidak Nabi yang diutus tidak pula wali sempurna, tidak pula malaikat yang dekat mengetahui Dia. Nabi-Nya adalah Ia, dan utusannya adalah Ia, dan firman-Nya adalah Ia. Ia mengutus Diri-Nya sendiri dengan Dia Sendiri kepada Dia Sendiri...”¹⁹²

Ibnu ‘Arab, memandang wujud sebagai manifestasi dalam seluruh aspek kehidupan, sebagaimana dalam kutipan tersebut. Artinya wujud tidak bisa didefinisikan namun hanya bisa dirasakan, sebab segala-galanya adalah Dia dan berada disetiap universal, sehingga Ibnu ‘Arabi mempertahankan konsep sebagai kesatuan wujud (wahda al-wujud). Dari ketiga tokoh sufistik, penulis kemukakan, secara substansial memiliki kesamaan, mungkin yang membedakan adalah tingkat argumentasinya. Artinya ketiga-tiganya mengakui bahwa wujud adalah absolut dan universal sebagai kebenaran.

Nasr sangat mengagumi ketiganya, meskipun tidak menafikan yang lain. Pikiran-pikirannya tentang tasawuf falsafi lebih kental ketiga-tiganya. Dalam bukunya “*Sadr al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy*”¹⁹³ begitu juga Suhrawardi dan Ibnu‘Arabi, dalam “*Three Muslim Sage*. Untuk itu, penulis

¹⁹¹ Schimmel, *Mistical Dimension*, 339.

¹⁹² Ibid., 340, Schimmel, mengutip dari, Nasr, Dalam *Three Muslim Sages*, 107.

¹⁹³ Seyyed Hossein Nasr, *Sadr al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy Background, Life and Works*, (Imperial Iranian Academy of Philosophy, Publication, Tehran 1978), 85, pemikirannya banyak dipengaruhi filsafat Plato dan Ibnu Sina, misalnya dalam filsafat *al-Hikmah al-muta’aliyah*. (The expression, *al-hikmah al-muta’aliyah*, comprises the two terms *al-hikmah* (meaning *theosophia*) and *muta’aliyah* (meaning exalted or transcendent)).

memberikan pemahaman, bahwa apa yang dimaksud Nasr tentang wujud adalah “keabadian dihubungkan dengan kekekalan dan permanensi”¹⁹⁴ atau kemutlakan dan keuniversalan. Inti dari ajaran tasawuf Nasr adalah mengimplementasikan ajaran-ajaran universal terhadap seluruh kosmos atau alam semesta, namun tidak bisa terpisahkan dari konsep-konsep tradisi yang suci bagi penganut keyakinan masing-masing agama. Sehingga secara perennial maupun esoteris, akan semakin nampak bahwa yang dituju dan disembah adalah hakikat universal atau kebenaran sejati, sebagaimana penjelasan berikut:

Pontifical man lives in time but as a witness to eternity. Traditional teachings throughout the world are replete with references to the mysterious relationship between time and eternity both within man and in the objective order. Since all religion is concerned with the sacred, it is also concerned with the Eternal, for the Eternal is the Sacred as such and also all that is sacred bears the stamp of eternity. Moreover, man lives in time; his actions are determined by time; and he is finally devoured by time, for to be born in time is to die...¹⁹⁵

Ajaran-ajaran tradisional di seluruh dunia penuh dengan referensi-referensi hubungan misterius, antara waktu dan keabadian, keduanya dalam manusia dan dalam tatanan objektif. Karena semua agama dihubungkan dengan kesucian, waktu juga dihubungkan dengan keabadian, bagi keabadian adalah kesucian sedemikian itu dan juga semua yang disucikan melahirkan tanda keabadian. Lebih jauh, manusia hidup dalam suatu waktu, tindakan-tindakannya ditentukan oleh waktu dan akhirnya ditelaah oleh waktu, bagi yang lahir dalam waktu adalah menuju kematian.

Dalam pandangan Nasr, pada diri manusia memiliki potensi menuju keabadian Ilahi, karena di dalamnya terdapat potensi. Dan potensi berada pada semua keyakinan, sehingga apapun dilakukan manusia harus di dasari dengan keikhlasan, pada dasarnya akan menjadi abadi, karena setiap yang abadi pasti memiliki kesucian dan setiap kesucian pasti memiliki kebenaran. Siklus

¹⁹⁴ Nasr, *Know Ledge and The Sacred*, 235.

¹⁹⁵ *Ibid.*, 195

pengabdian yang digambarkan Nasr, merupakan rangkaian sifat wujud yang diteransper kepada makhluk-Nya secara universal, dimana saja kamu berada disitulah hakikat-Nya. Untuk itulah, makin tinggi keimanan manusia makin tinggi pula kesadaran intelektualnya, sebab semuanya dikendalikan oleh hati (*heart*) atau jiwa (*soul*).

Sedang hati menurut Syeikh Abdul Qadir Jailani “cahaya lentera” sesungguhnya orang yang shalat itu sedang bermunajat (berdialog) dengan Tuhanya dan alat untuk bermunajat adalah hati”¹⁹⁶, intinya apa yang dijelaskan Nasr, dalam prespektif esoteris dan perenialisme adalah pengabdian secara kontinyu, dan tidak pernah dibatasi dengan waktu dan kondisi apapun. Sebab di dalamnya terdapat substansi absolut dan universal sebagai kebenaran.

Nasr, mengatakan, tiga kebajikan utama manusia universal atau bagi umat Islam adalah. Pertama, hakikat Muhammad, yang mencakup semua yang lain dan yang ditemukan dalam cara tertentu dalam setiap tradisi spiritual yang integral dan autentik. Kedua, adalah kerendahan hati. Ketiga, kedermawanan dan kemuliaan, serta ketulusan dan kejujuran¹⁹⁷. Mainstrm Hakikat Muhammad dalam ilmu tasawuf adalah keseluruhan makhluk kosmos alam semesta, seperti dalam penjelasan berikut:

(Muqaddimah Awal Penciptaan Makhluk) Ketahui, semoga engkau diberi taufiq kepada segala yang dicintai dan diridhai Allah. Makhluk yang pertama yang diciptakan Allah adalah Ruh Muhammad saw. Ia diciptakan dari pada cahaya “Jamal Allah” sebagaimana firman Allah di dalam Hadis Qudsi “*Aku ciptakan ruh Muhammad dari cahaya-Ku*” Nabi saw. bersabda: “Yang pertama diciptakan oleh Allah ialah ruhku, dan yang pertama diciptakan oleh Allah ialah cahayaku. Dan yang pertama

¹⁹⁶ As-Syeikh Abd Qadir Al-Jailani, *Sirrul Asrar* (Syuryalaya, 1417 H/1996), 117.

¹⁹⁷ Nasr, *The Garden of The Truth*, 164.

diciptakan oleh Allah ialah qalam. Dan yang pertama diciptakan oleh Allah ialah akal.

Ruh, cahaya, kalam dan akal, pada dasarnya satu yaitu hakikat Nabi Muhammad saw, dan hakikat Muhammad disebut “nur” karena bersih dari segala kegelapan yang menghalangi. Sebagaimana firman Allah “*telah datang kepadamu cahaya dan kitab penerang dari Allah*” hakikat Muhammad disebut juga akal, karena ia menemukan segala sesuatu.

Hakikat Muhammad disebut kalam, karena ia menjadi sebab perpindahan ilmu seperti halnya mata pena sebagai pengalih ilmu dari alam huruf (pengetahuan yang tertulis). Ruh Muhammad adalah ruh yang murni sebagai makhluk pertama dan asal seluruh makhluk, sesuai sabdanya :”Aku dari Allah dan makhluk dari aku”¹⁹⁸. Jadi keuniversalan Muhammad, adalah pengejawantahan sifat Allah yang diberikan kepada seluruh makhluk di atas dunia ini. Nasr mengatakan, bahwa kebenaran yang abadi adalah kebenaran universal.

Sebab segala yang ada bersumber dari Yang Mutlak yang telah bertajalli pada diri Nabi Muhammad saw diistilahkan sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil-~~alam~~alam). Sehingga memahami tradisi setiap keyakinan, hati kita makin terbuka, bahwa dalam kehidupan ini memiliki hubungan sebagai rahmat. Dan semuanya kembali kepada ajaran kesucian masing-masing agama, baik yang berkaitan dengan kitab dan rasulnya, maupun berkaitan dengan berbagai peristiwa-peristiwa yang suci (sacred). Secara esoteris maupun perennial,

¹⁹⁸ Ibid.,11 Penjelasan ini bersumber dari Karya Syeikh Abdu Qadir Jailani membahas kejadian Muhammad dengan luas disertai beberapa hadis-hadi Nabi, meskipun periwayatannya tidak dijelaskan. Kemudian dari literatur lain juga dari Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam “*Pengenalan diri Pada Maha Pencipta*, tanpa penerbit, kemudian Abdul Qadir Jailani, *Fathur Robbani, Mensucikan Jiwa, membuat Hati menjadi Tenang dan Damai*. (Bandung, Penerbit Jabal,2011), 320.

masing-masing memberikan jaminan keabadian dan kesesucian. Orang yang melaksanakan ibadah, berarti ia sadar bahwa dalam dirinya ada unsur Tuhan sebagai substansi. Dalam metafisika, merupakan dimensi bathin. Sementara secara teoritis, merupakan pengetahuan lahiriah sebagai penyelamatan bagi manusia dan harus dijalankan secara terus menerus dan nyata.

Karena itu, sangat penting bagi manusia. Sebab pada akhirnya mereka tidak memiliki peluang untuk lari dari kenyataan¹⁹⁹. Sementara dalam kehidupan, hakikat Tuhan tetap melekat pada makhluknya. Sebenarnya yang menyembah dalam perspektif Nasr adalah hatinya, begitu juga dalam pandangan Abdul Qadir Jailani. Sehingga hati selalu dibersihkan dan dibarengi dengan dzikir, dengan hanya berdzikir maka hati ini menjadi tenang, dan ketenangan adalah kedamaian, kedamaian adalah keselamatan dan keselamatan pasti kembali kepada wujud lizatih atau wujud yang sesungguhnya, itulah Allah swt, sebagai Yang Maha Mutlak, sehingga kebenaran dan kesejatan berada pada hati yang suci bagi setiap masing-masing keyakinan.

¹⁹⁹ Nasr, *The Garden of The Truth*.190-191